

**EKSISTENSI ILMU FALAK DALAM PENENTUAN ARAH
KIBLAT KUBURAN (STUDI PEMAKAMAN DESA
LABOKONG KABUPATEN SOPPENG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Prodi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum

Oleh:

NUR HIJRIAH

NIM: 10900116010

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hijriah
NIM : 10900116010
Tempat/ Tanggal Lahir : Labokong, 12 September 1998
Jurusan : Ilmu Falak
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Romangpolong, Kabupaten Gowa
Judul : Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah
Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong
Kabupaten Soppeng)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Romangpolong, 8 Juni 2020

Penyusun,



Nur Hijriah

NIM. 10900116010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)**” yang disusun oleh Nur Hijriah, Nim 10900116010, mahasiswa jurusan Ilmu Falak pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggungjawabkan pada sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 8 Agustus 2020 M
10 Dzulqaidah 1441 H

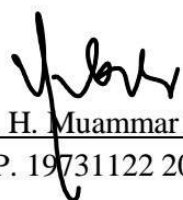
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmatiah. HL, M.Pd	()
Munaqisy I	: Dr. Fatmawati, M.Ag.	()
Munaqisy II	: Dr. Rahma Amir, M.Ag.	()
Pembimbing I	: Dr. Alimuddin, M.Ag.	()
Pembimbing II	: Muhammad Anis, S.Ag., M.H	()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.
NIP. 19731122 200012 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan taufik, hidayah serta inayah-Nya. Tuhan yang telah memberikan pertolongan kepada hamba-Nya sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)”**. Untuk memenuhi suatu syarat dalam menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum di fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah menjelaskan kepada ummat manusia tentang isi-isi kandungan ayat Al-Qur’an yang sebagai petunjuk jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini terdapat masih banyak kekurangan dan kelemahan, mengingat keterbatasan terhadap kemampuan penulis. Namun berkat rahmat Allah swt serta pengarahan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak yang dapat berpartisipasi dalam skripsi ini. Olehnya itu izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan serta salam penuh hormat kepada kedua orang tua tercinta penulis Ayahanda **Solihin** dan ibunda **Hj.Kasmini** yang telah banyak mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasan dalam membesarkan, mengasuh, mendidik serta mengiringi do’a restu yang tulus dalam pencarian ilmu penulis. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, LC., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Rahmatiah H
4. L., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, sekaligus sebagai ibunda tercinta penulis yang selalu memberikan dukungan, dorongan serta ilmu yang sangat luar biasa kepada penulis selama menjalankan studinya.
5. Dr. Fatmawati, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak dan selaku penguji I yang telah banyak memberikan bantuan, arahan, motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian studi.
6. Dr. Rahma Amir, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Falak yang telah memberikan dorongan, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian studi.
7. Dr. Muh. Rasywan Syarif, SHI., MSI. Selakun Dosen Andalan di Ilmu Falak terima kasih telah memberikan masukan, arahan, dorongan, dukungan dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian studi.
8. Dr. Abbas Padil, MM., selaku dosen ilmu falak yang telah memberikan ilmu dan dorongan kepada penulis serta Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
9. Adriana Mustafa, S.Ag., M.H. selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.

10. Dr. Alimuddi, M.Ag., selaku pembimbing I dan Muhammad Anis, S.Ag, M.H. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
11. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pengawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
12. Kepada saudara seperjuangan Battala Squad Hastuti, Wasfa Latifah, Dewi Fransiska, Nur Qalbi Indrayani dan Wiwik Triulan yang saling menyemangati, saling membantu, dan saling mendorong dalam penyelesaian tulisan ini dan juga sebagai sahabat baik dan patner dalam penyelesaian studi.
13. Kepada saudara Sadri Saputra dan Saudari Hikmatul Adhiyah Syam yang telah banyak membantu, menyemangati, sekaligus sebagai pembimbing ketiga dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
14. Sahabat terbaik, Muhaimin Marsono, Adrian Prasetyon Putra Ansyar, Muhammad Ridho Muslih, Supriadi, Muhammad Nur Dzakwan, Nurul Ananda, Muayyadah, Nirwana, Frifor Squad, Lambek Turah Squad, Reguler Squad, dan Rusak Squad yang selalu menyemangati dalam penyelesaian studi.
15. Keluarga Besar Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
16. IFK A 016 Ilmu Falak terima kasih atas kebersamaanya selama ini, karena penulis mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berarti dan berharga selama penulis menempuh studi di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

17. Keluarga Besar PPL Pengadilan Tinggi Agama Makassar yang selalu mendukung dan memotivasi selama ini terkhususnya senior Zainal Abdi dan Miftahul.
18. Kepada Keluarga Besar KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 61 Kabupaten Wajo Kecamatan Bola, terimah kasih atas kesetiakawanan, motivasi dan dukungannya selama ini.
19. Kepada kedua adekku Rini dan Aera yang telah membantu dalam melakukan penelitian dalam proses penyelesaian studi.
20. Kepada semua pihak dan teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimah kasih atas semuanya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran atau kritikan dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya terkhusus bagi penulis sendiri. Amin

Makassar, Juni 2020

Penulis



NUR HIJRIAH
NIM.10900116010

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	10-50
A. Ilmu Falak	10
B. Arah Kiblat	13
C. Sejarah Arah Kiblat	22
D. Dasar Hukum Arah Kiblat	24

E. Metode Penentuan Arah Kiblat	29
F. Keberadaan Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51-54
A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Pendekatan Penelitian	51
D. Sumber Data.....	52
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Teknik Pengelohan dan Analisis Data	54
BAB IV EKSISTENSI ILMU FALAK DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT	
KUBURAN (STUDI PEMAKAMAN LAPATUDDU DESA	
LABOKONG KEC. DONRI-DONRI KAB. SOPPENG)	55-73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Metode Penentuan Arah Kiblat Kiblat Kuburan Pemakaman Lapatuddu	
Desa Labokong Kec.Donri-Donri Kab.Soppeng	58
C. Analisis Keakuratan Posisi Arah Kiblat Kuburan	61
D. Analisis Posisi Arah Kiblat Kuburan Pemakaman Lapatuddu	
Desa Labokong Kec.Donri-Donri Kab.Soppeng	73
BAB V PENUTUP	74-75
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DOKUMENTASI PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Gambar Kabupaten Soppeng.....	55
Gambar 4.2. Peta Kabupaten Soppeng.....	57
Gambar 4.3 Posisi arah kiblat Lapatuddu.	62
Gambar 4.4 Posisi arah kiblat keluarga Kajuara.	64
Gambar 4.5. Posisi arah kiblat menggunakan tongkat istiwa	65
Gambar 4.6. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth.....	67
Gambar 4.7. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth.....	67
Gambar. 4.8. Posisi arah kiblat pemakaman lapatuddu dengan menggunakan Google Earth	68
Gambar. 4.9. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth.....	68
Gambar 4.10. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth.....	69
Gambar 4.11. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth.....	69
Gambar 4.12. Lokasi pemakaman Lapatuddu.....	70
Gambar 4.13. Kuburan Lapatuddu.....	70
Gambar 4.14. Pengukuran arah kiblat kuburan Lapatuddu	71
Gambar 4.15. Kuburan keluarga Kajuara	71
Gambar 4.16 Pengukuran arah kiblat kuburan keluarga Kajuara	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Metode pengukuran arah kiblat.	61
Tabel 4.2. Akurasi arah kiblat	64



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atayā'</i>	a	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah danyā'</i>	i	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang

transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata,istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah.Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= subhanahu wa ta 'ala
saw	= sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s	= 'alaihi al-salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
HR	= Hadis Riwayat
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4



ABSTRAK

Nama : Nur Hijriah
Nim : 10900116010
Judul : EKSISTENSI ILMU FALAK DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT KUBURAN (STUDI PEMAKAMAN DESA LABOKONG KABUPATEN SOPPENG).

Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana eksistensi ilmu falak dalam penentuan arah kiblat kuburan pemakaman desa labokong kabupaten soppeng. Pokok masalah tersebut dibagi menjadi dua rumusan masalah yaitu metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng dan bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *syar'i* dan astronomi. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Selanjutnya dalam teknik pengolahan data pada penelitian ini terdapat empat tahap yaitu melakukan peringkasan data (reduksi), penyajian data, penyimpulan dan verifikasi serta kesimpulan akhir.

Namun setelah dilakukan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ssarah kiblat pemakaman di Desa Labokong belum akurat karena dalam penentuan arah kiblat kuburan masyarakat di desa tersebut menggunakan berbagai cara, antara lain dengan meletakkan benda tegak lurus di bawah terik matahari dan menghasilkan bayangan, mengikuti arah kiblat kuburan yang sudah ada sebelumnya, dan terakhir dengan menggunakan kompas untuk menentukan arah kiblat kuburan.

Implikasi dari penelitian ini adalah peneliti berharap agar metode qiblat tracker dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat kuburan. diharapkan kepada pemerintah agar melakukan sosialisasi mengenai penentuan arah kiblat kuburan dan metode apa saja yang harus digunakan untuk mendapatkan hasil yang tepat dan diharapkan untuk insan falak untuk ikut serta dalam penentuan arah kiblat baik arah kiblat masjid dan arah kiblat kuburan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang paling komplit dari segi apapun lebih-lebih dalam persoalan masalah ibadah. Baik itu ibadah *mahdah* (yang berhubungan dengan Allah/*habl min allah*) maupun *gair mahdah* (ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia/*halb min al-nas*). Baik dari kewajiban yang bersifat individual maupun bersifat kolektif. Adapun diantaranya masalah kewajiban yang bersifat kolektif yaitu masalah perawatan jenazah. Beberapa hal-hal yang harus dilaksanakan kepada orang yang sudah wafat (meninggal) adalah dalam penyelesaian hak jenazah tersebut harus diawali dengan persiapan memandikan jenazah, mengkafani dan menyalatkan serta menguburkan jenazahnya.

Dalam penguburan jenazah merupakan salah satu proses terakhir dari perawatan jenazah. Ada beberapa hal yang diketahui dalam aturan tentang bagaimana cara menguburkan jenazah yang sudah tersusun berdasarkan sunnah dan ajaran yang telah Rasulullah saw. contohkan. Dari sekian banyaknya tuntunan yang telah diketahui, diantaranya adalah memposisikan jenazah dengan menghadap ke arah kiblat.¹

Para ahli *fikiq* Islam berbeda pendapat dalam memahami tentang keharusan menghadap kiblat terhadap penguburan jenazah. Secara umumnya semua pendapat tentang menghadap ke arah kiblat baik itu wajib maupun sunnah.

¹Hosen, dkk. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Al-Marshad*.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 148.

Adapun landasannya dalam hadis Rasulullah sama yang telah di riwayatkan oleh iman Abu Daud dan Ar-Trimidzi:

عَنْ عُمَيْرِ بْنِ قَتَادَةَ اللَّيْثِيِّ – وَكَانَتْ لَهُ صَاحِبَةٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَعْبَةُ قِبْلَتُكُمْ أَحْيَاءُ وَأَمْوَاتًا.

Artinya :

“*Ka’bah* merupakan kiblat kalian, baik dalam masa hidup maupun setelah mati”.²

Kata “kiblat” berasal dari kata Arab yaitu *al-qiblah* yang secara harfiah berarti arah (*al-jihah*), dan merupakan sebagai bentuk *fi’lah* yang berasal dari kata *al-muqabalah*, sehingga dapat diartikan sebagai keadaan menghadap. Al-Manawi dalam kitabnya *at-Tauqif ‘ala muhimmat at-Ta’arif* yang menjelaskan bahwa “kiblat” adalah segala sesuatu yang telah ditempatkan di muka, atau sesuatu yang kita menghadap kedepannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arah kiblat secara istilah adalah sesuatu yang wajib dituju bagi umat Islam ketika mengerjakan ibadah *shalat* karena merupakan salah satu syarat sah *shalat* nya yaitu menghadap ke kiblat atau menghadap ke *Masjidil Haram (Baitullah)*³ dan juga ketika menguburkan jenazah harus dengan posisi muka menghadap ke kiblat.

Dalam Perkara menghadap ke arah kiblat bukanlah suatu hal yang di anggap sepele dan remeh. Dalam al-Qur’an kata kiblat dapat diulang sebanyak empat kali dan kata *Ka’bah* pun diulang sebanyak enam kali. Dapat disimpulkan bahwa Allah dan Rasulnya menaruh perhatian khusus terhadap arah kiblat⁴ dan

²Mohd. Kalam Daud, dkk., “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri”, *Samarah*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/download/4750/3076> (21 Januari 2020), h. 505.

³Dyah Ayu Indrasari, *Kesesuaian Arah Kiblat* (FKIP UMP, 2012), h. 7.

⁴Hosen, dkk. “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Al-Marshad*.

kaum muslimin telah sepakat dalam hal menghadap ke kiblat atau arah *Baitullah* ketika mengerjakan ibadah *ṣalat* yang merupakan salah satu syarat sah. Allah telah memerintahkan kepada umatnya agar kiranya dalam mengerjakan *ṣalat* dengan posisi menghadap ke kiblat atau menghadap ke arah *Ka'bah* dimanapun mereka berada dan telah diperintahkan tidak hanya sementara dan tidak pula juga hanya dilakukan pada suatu tempat tertentu, tetapi berlaku sepanjang waktu dimanapun tempatnya dan siapapun generasinya.⁵

Secara Historis cara untuk menentukan arah kiblat di Indonesia berkembang sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual dikalangan kaum muslimin.⁶ Dapat dilihat sendiri bahwa arah kiblat di Indonesia yang di mana mayoritas penduduknya beragama Islam adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi dengan daerah dan letak geografis masing-masing. Maka dapat disimpulkan bahwa peran ilmu falak di sini sangat dibutuhkan dalam penentuan arah kiblat *ṣalat* dan arah kiblat pemakaman jenazah atau penguburan jenazah.⁷

Dalam ilmu falak terdapat empat pembahasan utama yang dapat meliputi yaitu penentuan arah kiblat, penentuan awal waktu *ṣalat*, penentuan awal bulan *qamariyah* untuk pelaksanaan puasa, haji, dan hari-hari besar lainnya serta untuk menentukan kapan terjadinya gerhana (bulan dan matahari).⁸

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 149.

⁵Anggraeni Puspitasari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Dikota Yogyakarta* (Yogyakarta: Al-Ahwal, 2015), h. 3.

⁶Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat:Kajian Fiqh Al-ikhtilaf dan Sains, Asas", <https://www.neliti.com/id/publications/177680/akurasi-metode-penentuan-arrah-kiblat-kajian-fiqh-al-ikhtilaf-dan-sains> (22 Januari 2020), h. 73.

⁷Hosen, dkk. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Al-Marshad*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 150.

⁸Hosen, dkk. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Al-Marshad*.

Keakurasian atau kalibrasi arah kiblat yang telah dilakukan oleh peneliti rata-rata hanya berfokus kepada masjid dan mushallah. Dalam hal ini penelitian tersebut mencoba untuk melakukan penelitian akurasi kiblat tentang pemakaman atau yang dimaksud dengan arah kiblat kuburan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan setiap objek penelitian hampir tidak ada sama sekali yang menjadikan ranah kiblatnya.⁹ Maka penelitian ini diangkat menjadi sebuah karya tulis ilmiah dikarenakan pembahasan arah kiblat yang terdapat di dalam ilmu falak yang identik dan jarang ditemukan tentang pembahasan mengenai arah kiblat kuburan baik itu dalam materi-materi buku tentang ilmu falakiyah maupun dari berbagai pelatihan-pelatihan atau pelaksanaan seminar falak. Meskipun terdapat berbagai contoh-contoh tentang pengukuran arah kiblat dan dapat dipastikan bahwa yang akan muncul contohnya adalah masjid atau mushallah, jika mana terdapat verifikasi mengenai arah kiblat.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan keakurasian terhadap arah kiblat kuburan yang terletak di Desa Labokong Kabupaten Soppeng yang di mana diketahui bahwa pemakaman tersebut adalah pemakaman umum dan pemakaman keluarga yang merupakan perkuburan Islam yang paling tua, dapat diketahui pula bahwa masing-masing kuburan yang berada di pemakaman tersebut terlihat menghadap ke Utara-Selatan sesuai dengan titik arah mata angin utama. Dan adapun kuburan yang terlihat juga masih banyak tidak mengarah ke arah Utara-Selatan atau yang di maksud dengan kuburan tidak lurus dengan titik

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 150.

⁹Hosen, dkk. “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Al-Marshad*.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 150.

¹⁰Mohd. Kalam Daud, dkk, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri”, *Samarah*.
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah/article/download/4750/3076> (21 Januari 2020), h. 506.

atau posisi yang telah ditentukan oleh masyarakat Islam pada umumnya dan masih ada pula kuburan yang barisan-barisan tidak rapi. Dari pengamatan tersebut masih banyak kuburan di dalam pemakaman tersebut tidak berada di dalam posisi yang sama.¹¹

Penentuan arah kiblat kuburan sangatlah penting bagi kalangan umat Islam. Dapat dilihat kenyataannya masyarakat dalam menentukan arah kiblat kuburan yang hanya menggunakan metode perkiraan semata tanpa menggunakan cara atau metode yang amat jelas. Dikarenakan kebanyakan hanya melakukan metode yang bersifat perkiraan semata yang di mana dalam penentuan arah kiblat kuburan hanya perkiraan perasaan ketika berada di lokasi pemakaman atau mengikuti kuburan-kuburan yang sudah ada disekitaran tersebut. Itupun dengan menggunakan kaidah umum bahwa arah kiblat yang dimaksud adalah mengarah ke barat. Jadi bisa disimpulkan bahwa jika jenazah sudah menghadap ke barat maka kiblatnya dianggap sudah cukup. Tetapi dapat diketahui bahwa arah kiblat yang sudah ditentukan pada daerah Sulawesi Selatan yaitu 292°.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak menuntut kemungkinan pemakaman yang berada di Desa Labokong Kabupaten Soppeng tersebut arah kiblatnya kurang akurasi. Kuburan yang berada di pemakaman tersebut bisa disebut arah kiblatnya tidak mengarah ke kiblat atau kurang tepat.

Penelitian ini dilakukan di daerah kuburan yang berlokasi di Desa Labokong Kabupaten Soppeng adalah Pemakaman Lapatuaddu dan pemakaman keluarga Kajuara merupakan kuburan paling tua yang masih aktif sampai sekarang. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode-

¹¹Hosen, dkk. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Al-Marshad*.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 150.

metode dalam penentuan arah kiblat kuburan yaitu qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa*’ dan google earth.

Pelaksanaan pengukuran arah kiblat kuburan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pemakaman Lapatuaddu dan pemakaman keluarga Kajuara maka peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan masyarakat yang ada disekitar pemakaman dan serta tokoh-tokoh agama. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana mengetahui tingkat keakuratan arah kiblat kuburan pada pemakaman Lapatuaddu dan pemakaman keluarga Kajuara. Oleh karena ini peneliti tertarik untuk membahas pengukuran arah kiblat kuburan sehingga peneliti mengangkat judul skripsi.¹² “Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana peran ilmu falak dalam menentukan arah kiblat kuburan pada pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng dalam Perspektif ilmu falak.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap pembaca tentang penelitian ini, maka diperlukan pemahaman yang berkaitan dengan judul penelitian.

¹² Hosen, dkk. “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Al-Marshad*.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382> (20 Januari 2020), h. 151.

a. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu keberadaan atau keadaan kegiatan yang usahanya masih ada mulai dulu sampai sekarang yang telah diterima oleh lingkungan masyarakat.

b. Ilmu Falak

Ilmu Falak adalah ilmu yang mempelajari tentang benda-benda langit yang berfokus bumi, bulan dan matahari bertujuan untuk mengetahui posisi benda langit dan dapat mengetahui waktu-waktu yang dapat dipermukaan bumi.

c. Arah Kiblat

Arah kiblat merupakan salah satu arah atau jarak yang menghadap kiblat merupakan syarat sah yang telah menjadi kewajiban dalam melaksanakan ibadah.

d. Kuburan

Kuburan merupakan salah satu tempat di mana dikuburkannya mayat atau jenazah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan suatu pokok permasalahan:

1. Metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana tingkat Keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong dalam perspektif ilmu falak?

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang penentuan arah kiblat kuburan merupakan kajian yang sudah sering dibahas, dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu

informasi dan data dari penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Penelitian ini sebenarnya sudah menemukan peneliti yang membahas tentang arah kiblat kuburan, namun yang diketahui penulis sementara ini adalah belum ada penelitian yang spesifik membahas arah kiblat kuburan.

Abu Malik Kamal Bin As-Sayid Salim, dalam yang berjudul “*Shahih Fikih Sunnah*”. Secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana hukum penguburan jenazah dan tata cara menguburkan jenazah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana hukum dalam penguburan jenazah.

Saleh bin al-Fausan, di dalam bukunya yang berjudul “*Mulakhas Fiqh*”. Menguraikan bagaimana fiqh-fiqh umat Islam membahas tentang pengurusan jenazah yang benar. Sedangkan dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana pengurusan jenazah yang benar.

Hosen, Dalam jurnalnya yang berjudul “*Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Panteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasal*”. Dalam jurnalnya menjelaskan tentang bagaimana keakurasian arah kiblat kuburan dan pengurusan jenazah yang harus menghadap ke kiblat. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang keakurasian arah kiblat kuburan.

Mohd. Kalam Daud, dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri*”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana cara menentukan keakurasian arah kiblat pemakaman dengan menggunakan metode kaidah Trigonometri. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan instrument falak modern yang disebut sebagai qiblat tracker untuk menentukan arah kiblat pemakaman.

Anggraeni Puspitasari, tahun 2015. S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dengan judul “*Pandangan Masyarakat Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Kota Yogyakarta*” Dalam Skripsinya menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap sertifikasi arah kiblat. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan terhadap masyarakat Islam dan non muslim dalam penentuan arah kiblat pemakaman.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong dalam perspektif ilmu falak.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong dalam perspektif ilmu falak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ilmu Falak

Ilmu falak merupakan relaksi yang harmonis antara agama dan sains,¹ yang disebut dalam sains yaitu astronomi. Astronomi adalah salah satu ilmu eksak kuno yang sangat dihargai, paling tua dan maju. Sampai sekarang ini astronomi selalu mendapatkan perhatian yang paling serius dan terus berkembang diberbagai belahan dunia.

Kata astronomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *astro* yang di artikan sebagai bintang dan *nomos* artinya hukum. Astronomi diartikan sebagai hukum perbintang atau ilmu perbintangan. Astronomi ilmu yang merupakan salah satu cabang ilmu alam atau sains yang mempelajari tentang pengetahuan benda-benda langit (seperti planet, bulan, nebula, galaksi, dan bintang), matematika, kimia, evolusi benda, dan fisika, serta fenomena yang berasal dari laut atmosfer bumi, yang dimaksud adalah ledakan supernova, radiasi latar belakang kosmik, dan ledakan sinar gamma.²

Pada awalnya bangsa-bangsa yang telah mempelajari astronomi adalah bangsa kuno seperti Yunani, Persia, India, Cina, Mesir, Babilonia, dan masih banyak lainnya. Ketertarikan mereka terhadap astronomi berawal dari ilmu astrologi yang telah mengaitkan kekuatan dan misteri tentang benda-benda langit di dalam kehidupan manusia, sehingga akhirnya terjadi fenomena di malam hari yang merupakan cahaya bintang yang sangat gelap dan beberapa fenomena alam

¹Maskufa, "Ilmu Falak: Relaksi Harmonis Agama Dan Sains" <https://e-journal.mentrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/388> (23 Januari 2020), h. 1.

²Siti Tatmainul Qulub, M.Si. *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 1.

yang berada dilangit sangat menarik perhatian mereka, dan pada akhirnya ilmu astrologi berkembang pesat.³

Dalam Bahasa Arab kata astrologi disebut dengan *Fannu At-Tanjim* atau *ilmu at-Tanjim* atau lebih dikenal dengan *Ilmu Nujum*. Astrologi adalah suatu kepandaian yang dapat mengetahui karakter seseorang di masa yang akan datang dan menghubungkan dengan benda-benda langit. Astrologi lahir karena berkat dari kreatif peradaban dan tradisi yang diantaranya yaitu Babilonia, Yunani, Persia, dan India. Walaupun sekarang astrologi sedang memegang peranan yang paling penting pada awal pengembangan astronomi, tetapi astrologi dan astronomi tidak berkaitan sama sekali.⁴

Astrologi dan astronomi sangat berbeda walaupun keduanya memiliki kesamaan dalam satu objek kajian yaitu alam semesta. Dan keduanya pun sama-sama mempelajari tentang bagaimana cara memaknai benda-benda langit, dengan perspektif yang berbeda, astronomi dapat mempelajari mengenai persoalan benda-benda langit untuk kepentingan peradaban dan ilmiah. Sedangkan astrologi mempelajari tentang hubungan dan bagaimana kedudukan rasi-rasi bintang (zodiak) dengan karakter seseorang tersebut.⁵ Perbedaan keduanya yang paling signifikan kalau astronomi saat ini, astronomi meninjau secara observasi sedang astrologi secara prediksi terkait nasib manusia.

Selanjutnya dalam perkembangan, astronomi akhirnya berkembang ke Bangsa Arab dan telah digunakan sebagai kepentingan ibadah bagi umat Islam. Hal ini telah memberikan istilah lain astronomi yang kemudian di dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam tersebut yang disebut dengan ilmu falak. Ilmu falak

³Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 2.

⁴Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, h. 2.

⁵Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, h. 3.

dalam kalangan umum yang lebih dikenal sebagai astronomi Islam atau astronomi arab. Dalam perkembangan astronomi tersebut hanya mengkaji tentang persoalan ibadah, yang dimaksud adalah penentuan arah kiblat, waktu *ṣalat*, awal puasa, hari raya, haji, dan *ṣalat* gerhana.⁶

Menurut bahasa, “falak” berasal dari bahasa arab *al-falak* yang mempunyai arti orbit atau lintasan benda-benda langit. Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang orbit atau lintasan dan pergerakan benda-benda langit yang terkhusus (bumi, bulan dan matahari) di dalam garis edarnya yang dipelajari dalam fenomenanya untuk kepentingan manusia. Dalam definisi lain ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk benda langit dari berbagai segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, posisi, gerakan yang hubungan sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Ilmu falak khususnya di dalam Islam sangat berguna untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Hal ini dikarenakan waktu ibadah dapat ditentukan dengan posisi benda-benda langit yang sangat terkait dalam falak adalah matahari, bulan, dan bumi khususnya tentang posisi sebagai akibat dari gerakannya.⁷

Mengenai eksistensi kitab ilmu falak yang ada di Indonesia sampai sekarang ini masih berdampak dalam diskusi ilmu falak di Indonesia. Pengetahuan dalam kehidupan umat Islam khususnya ilmu falak nyaris terabaikan sebagai ilmu yang paling disiplin, bahkan ilmu falak hanya dapat dipandang sebagai ilmu minor. Sementara dalam perkembangan astronomi yang ada di Indonesia sangatlah pesat dan menggembirakan bagi umat Islam yang ada di bumi. Ini nampak dari banyaknya pakar astronomi yang bermunculan, bahkan ada juga yang memiliki perhatian besar terhadap fikih ilmu falak, seperti Prof. Dr.

⁶Siti Tatmainul Qulub, Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi, h. 3.

⁷Siti Tatmainul Qulub, Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi, h. 4.

Bambang Hidayat, Prof. Ahmad Baiquni, MSc, PhD, Dr. Djoni N. Dawanas, Dr. Moedji Raharto dan Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Si.⁸

B. Arah Kiblat

1. Pengertian Arah kiblat

a. Arah kiblat secara Terminology dan Epistimologi

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai arah kiblat yang secara terminologi yang diantaranya:

Slamet hambali yang memberikan definisi tentang arah kiblat yang merupakan sebagai arah yang menuju ke *Ka'bah (Makkah)* melewati jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan *shalatnya* diwajibkan menghadap ke kiblat.

Menurut Susiknan Azhari, arah kiblat yang telah dihadapkan oleh umat muslim saat melaksanakan *shalat*, yakni arah yang menuju ke *Ka'bah* di kota *Makkah*. Menurut Harun Nasution dkk mengartikan bahwa kiblat sebagai arah untuk menghadap saat melaksanakan *shalat*.

Menurut Ahmad Izzuddin, bahwa arah yang menuju ke *Baitullah (Ka'bah)* yang mana arah dapat ditentukan dari segi titik dipermukaan bumi yang di mana *Ka'bah* tersebut terletak di kota *Makkah*.

Sedangkan menurut Muhyiddin Khazim kiblat yang dimaksud adalah jarak atau arah yang paling terdekat sepanjang lingkaran besar yang telah melewati ke *Ka'bah (Baitullah)* dengan kota yang telah bersangkutan.⁹

⁸Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik* (Jakarta: Sub.Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, 2013), h. 15.

⁹Mohd. Kalam Daud, dkk, "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri", *Samarah*. <https://jurnal.ar-raniry.acid/index.php/samarah/article/download/4750/3076> (21 Januari 2020), h.509-510

Sebagaimana diketahui tentang masalah kiblat yang tiada lain yaitu masalah arah, arah yang telah menuju ke *Ka'bah* (*Baitullah*), yang berada ditengah-tengah kota *Makkah*, atau arah dapat disebut dengan penentuan dari setiap titik yang berada dipermukaan bumi. Untuk dapat menentukan caranya adalah dapat melakukan perhitungan pengukuran. Perhitungan mengenai arah kiblat pada dasarnya hanya untuk mengetahui atau menetapkan arah yang telah di tuju ke *Ka'bah* yang berada di *Makkah*¹⁰ merupakan suatu bangunan suci yang berbentuk mendekati kubus yang terletak di kota *Makkah*.¹¹

Kata “arah kiblat”, terdiri dua kata yaitu arah berarti jurusan, maksud dan tujuan, yang memberikan arti jarak yang paling terdekat telah diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi, yang di mana diartikan sebagai jihad, azimuth dan syariat. Menghadap ke kiblat adalah persoalan penting yang telah dianjurkan dalam syariat Islam.¹²

Pada hakikatnya, kiblat yang bermakna arah dan tempat, makna tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga ketika seseorang menyebut kata kiblat sudah pasti kedua makna tersebut sudah terkandung di dalamnya.¹³ Dengan demikian, misalkan ketika seseorang yang berada di Jakarta melaksanakan *ṣalat* menghadap ke timur karena pada dasarnya di mana pun seseorang mengarah dan bila diteruskan juga akan sampai ke *Makkah*, hal ini tidak dibenarkan, karena arah atau jarak yang paling terdekat ke *Makkah* bagi orang-orang yang berada di Jakarta adalah arah Barat serong ke Utara. Karena

¹⁰Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 17.

¹¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori,Praktik, dan Fikih* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h. 47.

¹²Anggraeni Puspitasari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Dikota Yogyakarta* (Yogyakarta: Al-Ahwal Asy-Syakhiyyah, 2015), h. 4.

¹³ Alimuddin, *Ilmu Falak II* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 49.

pada dasarnya yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota *Makkah* (*Ka'bah*) dengan tempat kota yang bersangkutan.¹⁴

Para ulama telah sepakat dalam mengeluarkan fatwa bahwa menghadap ke kiblat adalah hal yang wajib ketika melaksanakan ibadah *ṣalat*. Di kota *Makkah* yang jarak *Ka'bah* nya sudah dekat, sudah tidak ada masalah bagi orang yang ingin melaksanakan *ṣalat*, yang menjadi masalah kemudian adalah orang-orang yang jaraknya jauh dari *Makkah*. Maka dari itu perlu keakurasian sebelum melaksanakan ibadah *ṣalat* tersebut.

b. Arah Kiblat Perspektif Empat Madzhab

Para ulama mazhab bersepakat, bahwa *Ka'bah* itu sebagai kiblat bagi orang-orang yang dapat melihatnya secara langsung atau orang yang dekat. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung dan bagi orang-orang yang jauh. Hambali, Hanafi, Maliki dan sebagian kelompok dari Imamiyah Bahwa kiblatnya orang-orang yang jauh adalah arah di mana letaknya *Ka'bah* berada, bukan *Ka'bah* itu sendiri. Sedangkan menurut Syafi'i dan sebagian kelompok dari Imamiyah bahwa menghadap ke *Ka'bah* itu wajib bagi diri sendiri. Baik bagi orang yang jauh maupun bagi orang-orang terdekat.

Jika dapat mengetahui arah *Ka'bah* itu sendiri dengan tepat dan pasti, maka ia harus menghadapnya ke arah tersebut. Tetapi bila tidak, maka ia cukup dengan perkiraan itu saja. Yang dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang jauh pasti tidak dapat membuktikan kebenaran yang berpendapat ini dengan tepat, dikarenakan ia merupakan perintah yang mustahil untuk dilakukannya selama

¹⁴Muh. Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Pehitungannya", *Studia Islamika* 8, no. 2 (2012): h. 248.

bentuk bumi ini bulat. Maka dari itu, kiblat bagi orang-orang yang jauh harus menghadap kearahnya, bukan kepada *Ka'bah* itu sendiri.¹⁵

c. Arah Kiblat menurut Para Ahli

Adapun definisi arah kiblat menurut para ahli yaitu sebagai berikut: Menurut Bahr Al-Muhith Lafazh dalam kitabnya yang telah didefinisikan yaitu arah yang di mana manusia untuk menghadap ke arah tersebut.

Menurut Nurmal Nur, mengatakan bahwa kiblat yang diartikan sebagai arah untuk menuju ke *Ka'bah* di mana *Ka'bah* yang berada di *Masjidil Haram Makkah*, dalam hal tersebut seorang Muslim diwajibkan untuk menghadapkan mukanya saat ia mendirikan *shalat* atau saat jenazah dibaringkan diliang lahatnya.

Menurut *At-Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa kiblat yang telah dimaksud yaitu suatu arah atau suatu tempat untuk menghadap.

Menurut Fahrudin dalam Ensiklopedia *Al-Quran* menjelaskan bahwa kiblat adalah satu arah yang telah dituju oleh kaum muslim di manapun mereka berada ketika sedang mengerjakan *shalat fardhu* atau *sunnah*. Kiblat yang telah dihapakan oleh kaum muslim yaitu *Ka'bah*. Yang di mana *Ka'bah* tersebut berada ditengah-tengah *Makkah* atau *Masjidil Haram* yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Sedangkan menurut Harun Nasution, kiblat yang ia artikan adalah sebagai arah yang di mana seseorang muslim menghadap ketika mengerjakan *shalat*. Menurut Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak yang paling terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati saat perjalanan ke *Ka'bah (Makkah)* dengan tempat kota yang telah bersangkutan.¹⁶

¹⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1996), h. 77.

¹⁶Muhammad Hadi Bashori, Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariah, dan Gerhana. (Cet.I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 112-114.

Dari pengertian dan beberapa pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah suatu jarak terdekat ke *Ka'bah* atau arah yang diwajibkan untuk ditujuh oleh umat Islam yang telah melaksanakan atau mengerjakan ibadah *ṣalat* yang merupakan salah satu syarat sahnya dalam mengerjakan ibadah *ṣalat*.

2. Arah Kiblat Kuburan

a. Pengertian Jenazah

Kata jenazah, berasal dari Bahasa Arab dan menjadikan turunan dari *isim Masdar* yang telah diambil dari kata *fi'ilmadhi-janaza-yajnizu-janazatan wajinazataan*. Bila huruf *jim* dari kata tersebut dibaca dengan kata *fathah* (janazatan), kata ini berarti orang yang telah meninggal dunia. Kata jenazah menurut Hasan Sadiliy, yang memiliki makna “seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata jenazah diartikan sebagai “seseorang yang telah meninggal dunia dan telah diletakkan dengan usungan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian jenazah adalah kata lain dari mayyit ataupun dapat diartikan sebagai seseorang yang telah berpisah antar ruh dengan jasadnya yang juga dikatakan meninggal dunia yang sudah terputuskan masa kehidupannya di muka bumi, dikatakan meninggal (mati).¹⁷

b. Dasar Hukum Menghadap Kiblat untuk Kuburan/ Pemakaman

Kewajiban keempat terhadap jenazah adalah menguburkan jenazah (*fardu kifayah*). Di dalam kuburan sekurang-kurangnya tidak tercium bau busuk jenazah itu dari atas kuburan dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, yang

¹⁷Mifyah Syarif, “Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah sKec.Kampar Kiri Hilir Kab.Kampar”, *Al-Hikma*. https://www.researchgate.net/publication/326862684PENGETAHUAN_MASYARAKAT_DESA_SEI-PETAI_TERHADAP_KEC_KAMPAR_KIRI_HILIR_KAB_KAMPAR (24 Januari 2020), h.100

dimaksud dengan penguburan jenazah ialah untuk menjaga kehormatan jenazah itu dan menjaga kesehatan bagi orang-orang yang ada disekitar tempat. Keharusan dalam menggali kuburan dalam-dalam agar tidak di bongkar oleh binatang buas. Dalam posisi kuburan yang menghadap ke kiblat juga menjadi salah satu kewajiban yang rentang dalam hukum wajib dan sunnah.¹⁸

Dalam Kitab *Fathun Qarib* disebutkan bahwa mayat di kebumikan dalam *lahd* (lubang kuburan yang menghadap kiblat. Dengan huruf (ل) *lam* yang dibaca *fathah*, dan huruf (ح) yang dibaca *sukun*, adalah bagian yang dapat digali di sisi liang kubur bagian bawah di arah kiblat yang kira-kiranya yang seukuran memuat dan dapat menutupi mayat. Sebelum mayat dimasukkan dan mayat diletakkan di sisi belakang atau di bagian kaki kubur. Menghadap kiblat adalah suatu keterangan mayat yang telah diturunkan ke liang kubur dimulai dari kepalanya, yang dimaksud adalah dimasukkan dengan cara yang halus tidak kasar. Bagi orang-orang yang dapat memasukkan mayat ke liang kubur, sunnah mengucapkan.” Dengan menyebut nama Allah, dan atas agama *Rasulullah Shallallahu'alaihi wa salam*” mayat yang diletakkan dalam kubur dengan posisi tidur miring setelah kubur digali sedalam ukuran yang dapat orang berdiri dan melambatkan tangannya. Posisi tidur dengan keadaan miring tersebut dengan menghadap ke kiblat dan bertumpuh pada lumbang mayat sebelah kanan. Seandainya saja mayat tidak menghadap ke kiblat maka diwajibkan bagi umat Islam untuk menggali kuburan tersebut dan dihadapkan kearah kiblat selama mayat tersebut belum berubah.¹⁹

¹⁸Mohd. Kalam Daud, dkk, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut kaidahtrigonometri”, *Samarah*. <https://jurnal.arraniry.acid/index.php/samarah/article/download/4750/3076> (21 Januari 2020), h.511

¹⁹Mohd. Kalam Daud, dkk, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut KaidahTrigonometri”, *Samarah*.

Ada beberapa hadits *mursal* yang telah menjelaskan tentang menghadap ke kiblat, Nabi Muhammad saw. sesampainya di Madinah langsung bertanya tentang Al- Barra' bin Ma'ru, kemudian orang-orang berkata kepadanya, dia telah meninggal dunia, dan sebelumnya meminta kepada kami agar sepertiga hartanya diberikan kepada engkau”, dan ia juga berwasiat terhadap engkau bahwa dirinya dihadapkan ke arah kiblat seketika sekarat maut. Adapun riwayat lain yang menjelaskan tentang kisah ini, seperti dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata kepada “Al-Barra' Bin Ma'nur bahwa orang-orang yang pertama menghadap ke kiblat, baik semasa hidupnya maupun saat meninggal.²⁰

Para ulama juga berpendapat tentang tata cara menghadapkan jenazah ke arah kiblat, yang pertama berpendapat bahwa membaringkan tubuh dengan terlentang dan menghadapkan kedua tumitnya ke arah kiblat, serta mengarahkan kepalanya sedikit ke arah kiblat tersebut. Yang kedua berpendapat bahwa membaringkan dan memiringkan jenazah dengan tubuhnya yang di sebelah kanan mengarah atau menghadap ke kiblat.²¹

Sesungguhnya di dalam syariat Islam kita menjelaskan bahwa segala puji bagi Allah yang telah mencakup seluruh masalah manusia, baik itu kehidupan di dunia maupun setelah mati. Di antara yang disyariatkan di dalam agama kita adalah pengurusan jenazah.²²

Ada beberapa hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang masih hidup, sama dengan yang dikatakan oleh *fardhu kifayah* bahwa orang-orang yang

<https://jurnal.ar-raniry.acid/index.php/samarah/article/download/4750/3076> (21 Januari 2020), h. 513.

²⁰Abu Malik Kamal Bin AS-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006), h. 941.

²¹Abu Malik Kamal Bin AS-Sayid Salim, *Shahih Fikih*, h. 942.

²²Saleh Bin Al-Fauzan, *Mulakhas Fiqh Jilid 1* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h. 340.

masih hidup maka harus melakukan empat penyelenggaraan wajib dalam pengurusan jenazah, mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, men^ṣalatkan jenazah dan menguburkan atau memakamkan jenazah yaitu:

- 1) Memandikan jenazah sebelumnya mempersiapkan semua alat yang akan digunakan. Selanjutnya mayat diangkat ke tempat yang disediakan setelah itu berniat sebelum memandikan lalu siram jenazah sambil membersihkan gigi, lubang hidung, telinga, celah ketia, celah jari dan tangan serta rambut kemudian bersihkan qubul atau yang dimaksud dengan kemaluan depan dan dubur adalah kemaluan belakang pastikan semua kotoran yang ada di jenazah tersebut tidak ada tertempel sama sekali, yang terakhir mewudhukan jenazah untuk terakhir kalinya lalu siram air bersih.
- 2) Mengkafani jenazah setelah selesai dimandikan maka jenazah tersebut akan dikafani atau disebut dengan membungkus jenazah dengan selebar kain putih yang akan menutup semua tubuh jenazah tersebut. Jika seorang jenazah laki-laki akan dibungkus kain dengan tiga lembar kain kafan bagi jenazah perempuan lima lembar kain putih, yang merupakan sebagai penutup bagian tubuh bawah, bagian penutup kepala, kain penutup area bagian tengah dan terakhir dua kain untuk menutup seluruh tubuh jenazah, bagi anak kecil laki-laki Cukup satu kain untuk menutupi seluruh tubuh, jika anak kecil perempuan cukup satu kain untuk menutupi bagian tengah tubuh dan dua kain untuk menutupi semua bagian tubuh.²³
- 3) Men^ṣalatkan jenazah adalah *ṣalat* yang telah dilakukan setelah menghafani dan disalatkan secara langsung, setelah itu dilakukann

²³Saleh Bin Al-Fauzan, *Mulakhas Fiqh Jilid 1* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h. 358.

empat takbir, takbir pertama dibacakan surah Al-Fatihah, lalu kemudian dilakukan takbir kedua dengan cara membacakan salawat atas perintah Nabi, selanjutnya melakukan takbir ke tiga dan ke empat dengan cara membacakan do'a untuk jenazah tersebut bagi umat Islam semuanya yang ada di permukaan bumi ini.²⁴

- 4) Menguburkan jenazah adalah *fardhu kifayah* yang menjelaskan bahwa bagi orang-orang Islam yang telah mengetahui akan meninggalnya seorang muslim. Penguburan mayat adalah salah satu syariat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman :

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًا اَحْيَاءَ وَاَمْوَاتًا

Terjemahnya:

Bukanlah kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati (QS. *al-Murosasat* 25-26).²⁵

Berikut cara-cara untuk memasukkan jenazah ke liang kubur:

- 1) *Sunnah* didahulukan kepalanya.
- 2) Bagi yang telah memasukkan jenazah disunnahkan untuk membaca: "*Bismillahi Wa'ala Milllati Rasulillah*".
- 3) Disunnahkan untuk dimiringkan kekanan agar dapat menghadap kiblat sampai mukanya menyentuh di tanah.

²⁴Mifyah Syarif, "Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec.Kampar Kiri Hilir Kab.Kampa", *Al-Hikma*. https://www.researchgate.net/publication/326862684_PENGETAHUAN_MASYARAKAT_DESA_A_SEI-PETAI_TERHADAP_KEC_KAMPAR_KIRI_HILIR_KAB_KAMPAR (24 Januari 2020), h. 104.

²⁵Mifyah Syarif, "Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec. Kampar Kiri Hilir Kab. Kampa", *Al-Hikma*. https://www.researchgate.net/publication/326862684_PENGETAHUAN_MASYARAKAT_DESA_A_SEI-PETAI_TERHADAP_KEC_KAMPAR_KIRI_HILIR_KAB_KAMPAR (24 Januari 2020), h.105

- 4) Kemudian diwajibkan untuk membuka seluruh ikatan kain kafan dan untuk di wajah juga dibuka.
- 5) Untuk di bagian kepala dianjurkan dibuatkan semacam bantal untuk penganjal yang terbuat dari tanah.
- 6) Dan setelah itu dibuatkan papan yang bertujuan untuk penutup jenazah agar kiranya tidak terkena tanah saat ditimbun tanah.
- 7) Setelah ditutupi papan kemudian timbunlah tanah secara pelan-pelan sambil di injak-injak biar tanah tersebut lebih kuat, merata, dan padat terakhir tinggikan tanah dari tanah sebelumnya.
- 8) Dan disunnahkan kepada umat Islam yang masih hidup agar kiranya menaruh papan yang terbuat dari kayu dan menyiramkan air setelah selesai penguburan.
- 9) Setelah menguburkan selesai maka dianjurkan kepada umat Islam untuk membaca *do'a*. yang bersabda pada Rasulullah saw. “apabila Rasulullah saw telah selesai menguburkan jenazah maka beliau berdiri dan bersabda “mintahkan ampun untuk saudaramulah dan mohonkanlah ketetapan imannya karena sekarang ia sedang ditanya” (HR.Abu Daud).²⁶

C. Sejarah Arah Kiblat

Ka'bah adalah bangunan suci bagi kaum Muslimin yang terletak di tengah-tengah kota *Makkah* di dalam *Masjidil Haram*. Dan merupakan salah satu bangunan yang telah dijadikan sebagai sentral arah dalam peribadatan bagi umat

²⁶Mifyah Syarif, “Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec.Kampar Kiri Hilir Kab.Kampar”, *Al-Hikmah*. https://www.researchgate.net/publication/326862684_PENGETAHUAN_MASYARAKAT_DESA_SEI-PETAI_TERHADAP_KEC_KAMPAR_KIRI_HILIR_KAB_KAMPAR (24 Januari 2020), h. 105.

Islam yakni *ṣalat* yang telah diwajibkan untuk dikunjungi dalam saat melaksanakan haji dan umrah.²⁷

Kata *Ka'bah* menurut Bahasa Arab adalah *Bait al-Haram* di *Makkah*, *al-ghurfatu* (kamar), *kullu baitin murabba'in* (setiap bangunan yang telah berbentuk persegi empat). *Ka'bah* yang disebut dengan *Baitullah*, *Baitullah Haram* dan *Baitullah Atiq* atau rumah tua yang telah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim a.s dan puteranya Nabi Ismail a.s atas perintah Allah swt.²⁸

Ka'bah, pada masa pra-Islam adalah bangunan yang telah dijadikan sebagai tempat penyembahan di mana pertaburannya pahala-pahala. Risalah Islam yang dibawa baginda Nabi Muhammad saw. yang menebas habis berhala-berhala tersebut, sehingga bangunan ini telah dijadikan sebagai tempat ibadah dan dijadikan sebagai petunjuk arah atau kiblat *ṣalat* bagi umat Muslim yang berada di bumi.²⁹

Pada masa Nabi Muhammad saw. yang saat itu telah berusia 30 tahun pada saat itu belum diangkat menjadi *Rasul*. Bangunan yang telah di renovasi kembali yang berakibat banjir bandang yang telah melanda kota *Makkah*. Sempat terjadi perselisihan antara kepala suku pada saat meletakkan kembali batu hajar aswad namun berkat penyelesaian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. perselisihan itu berhasil diselesaikan tanpa adanya pertumpuhan darah dan tanpa adanya pihak yang dirugikan.³⁰

Pada Nabi Muhammad saw. menjelang diangkat sebagai Nabi sampai dengan di pindahkannya ke kota Madinah, sekitaran *Ka'bah* tersebut dipenuhi

²⁷Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 129.

²⁸Maskufa, *Ilmu Falak*, h. 130.

²⁹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak: Teori,Praktik, dan Fikih* (Depok: PT Rajagrafindi Persada, 2018), h. 64.

³⁰Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 130.

dengan patung-patung yang merupakan suatu perwujudan tuhan Bangsa Arab pada masa kegelapan pemikiran (*jahiliyah*) yang sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim as yang merupakan nenek moyang Bangsa Arab dan Bangsa yahudi serta yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s terhadap kaum Yahudi. Pada saat masih berada dikota *Makkah* sebelum Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah. Kaum Muslim dalam mengerjakan *shalatnya* menghadap ke arah *Baitullah* , setelah itu pada saat Hijrah ke Madinah kiblat tersebut dipindahkan ke *Bait al-Maqdis* di Yerusalem. Perpindahan arah kiblat dengan tujuan agar kaum Yahudi Bani Israil bisa tertarik kepada ajaran Nabi Muhammad saw. tetapi sebelumnya justru sebaliknya.³¹

Perubahan kiblat ke arah *Baitul al-Maqdis* dalam rangka untuk menarik perhatian Bani Israil agar dapat mendapatkan kesamaan kiblat mereka yang bersedia untuk mengikuti ajaran Islam karena bahwa *Baitul al-Maqdis* dibangun oleh Nabi Sulaiman a.s. Leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi, selama setahun setengah lebih kemudian Nabi Muhammad saw. Dan kaum Muslimin mengarahkan kiblatnya ke arah *Baitul al-Maqdis* akan tetapi orang-orang *yahudi* tersebut tetap dalam agamanya bahkan bersikap memusuhi Nabi Muhammad saw. Keinginan tersebut untuk kembali mengarahkan ke *Ka'bah* karena *Ka'bah Baitullah* adalah salah satu rumah peribadatan pertama yang telah dibangun oleh manusia jauh sebelum dibangunnya *Baitul al-Maqdis*.³²

D. Dasar Hukum Arah Kiblat

Sebagaimana telah diketahui bahwa umat muslim mendirikan *shalat fardu* lima kali setiap harinya. Di saat mendirikan *shalat*, pertama kali yang harus diketahui kapan waktu *shalat* tiba dan kapan waktu *shalat* berakhir, yang kedua

³¹Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 131.

³²Maskufa, *Ilmu Falak*, h. 132.

harus mengetahui arah kiblat tempat yang akan dijadikan tempat alat dan wajahnya harus menghadap ke kiblat . Bagi seorang Muslim Indonesia, dalam hal perjalanan jauh yang di zaman sekarang dalam menentukan arah kiblat bukanlah sesuatu yang sulit dikarenakan sudah banyak penunjuk arah kiblat yang telah diperjualbelikan. Bahkan Adapun tikar untuk penentu arah kiblat yang telah mengarah ke kiblat dibuat sebagai petunjuk *ṣalat*.³³

a. Dalil

Dalam Al-Qu'ran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang arah kiblat:

1) QS.al-Baqarah/4:144

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu kearah *Masjidil haram*. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari tuhan mereka. Dan allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”³⁴

Tafsir QS. Al-Baqarah [2] 144 : Dari riwayat Anas bin Malik yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ الْبَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رَكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رَكْعَةً فَنادَى الْآ أَنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رواه ابوداود)

³³Dyah Ayu Indrasari, *Kesesuaian Arah Kiblat*, FKIP UMP, 2012, h. 8.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.22

Artinya :

“Dari Anas r.a Bahwa Rasulullah saw pada suatu hari sedang *ṣalat* dengan menghadap ke *Baitul Maqdis*, kemudian turunlah ayat “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjidil Haram*”. Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada *ṣalat* fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Abu Daud dari Anas bin Malik).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt sudah mengetahui keinginan, isi hati dan *do’a* Rasulullah saw. untuk mengalihkan kiblat ke *Ka’bah*. Kaum sufi memahami bahwa ayat ini memerintahkan untuk mengalihkan wajah, bukan hati dan pikiran. Karena hati dan pikiran hendaklah mengarah kepada Allah swt. Hati dan isinya adalah sesuatu yang gaib, sedang wajah adalah sesuatu yang nyata maka harus dihadapkan ke *Ka’bah*. Ayat ini turun bukan hanya ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. saja tetapi untuk semua manusia di muka bumi ini.³⁵

2) QS.al-Baqarah/4:149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan darimana saja kamu keluar (*datang*), maka palingkanlah wajahmu ke arah *Masjidil Haram*. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari tuhanmu. Dan allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dari mana saja kamu keluar untuk suatu perjalanan maka palingkanlah wajahmu ke arah *Masjidil Haram*. Dan

³⁵M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, h. 418-419.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h.22

sesungguhnya itu merupakan ketentuan yang baik dari Tuhanmu, dan Allah tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan.³⁷

3) QS.al-Baqarah/4:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأَتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya :

“Dan darimana saja kamu keluar (*datang*) maka palingkanlah wajahmu ke arah *Masjidil Haram*, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada. Dan agar ku sempurnakan niatku atas kamu, dan supaya kamu mendapatkan petunjuk.”³⁸

Ayat diatas mencakup sudah semua tempat dan keadaan. Dari mana saja engkau keluar, wahai Muhammad, dari Madinah menuju *Makkah*, atau Thaif, atau Hunain, atau ke mana saja, arahkan wajahmu ke sana. Bukan hanya engkau, umatmu pun demikian. Di mana saja mereka berada, di *Makkah* atau di Jakarta, atau di mana saja, mereka semua ketika salat harus mengarah ke *Ka'bah*.³⁹

Dari sini dapat terlihat lagi bahwa, walaupun awal mula pengalihan kiblat ke *Ka'bah* bermula dari keinginan Nabi Muhammad saw. dan dengan pertimbangan beliau memerintahkan kepada seluruh umatnya. Maka dari sinilah ditunjukkan bukti dari cinta Allah kepada nabinya, begitu pula rahmat dan petunjuk kepada umat islam tercermin dalam ayat ini. Dengan demikian perintah menghadap ke kiblat kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya di mana pun mereka berada.

³⁷Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-syuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, h. 78.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 22

³⁹M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”, h.

Ketetapan untuk mengarah ke *Ka'bah* kapan dan dimana pun adalah agar tidak ada *hujjah* bagi manusia atas kamu, yakni agar tidak ada peluang bagi lawan-lawanmu untuk mengkritik, mengecam, atau menjelek kamu. Agar mereka tidak berkata “jika kamu tidak mengarah ke *Ka'bah*” mengapa ia tidak mengarah ke *Ka'bah*, padahal Tuhan telah memerintahkannya? Atau agar orang tidak mempertanyakan mengapa kamu tidak mengarah ke *Ka'bah* padahal itu lebih tepat? Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, yakni orang-orang Yahudi yang keras kepala dan menyembunyikannya.

b. Hadis

1) Hadis riwayat Imam Bukhari:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرُ (روا 5 البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. bersabda: “menghadaplah kiblat lalu takbir”(HR.Bukhari),⁴⁰.

2) Hadis yang di Riwayatkan oleh (HR. al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمِ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ بِمَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِائَتِي.

Artinya:

Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di *Masjidil haram*. *Masjidil haram* adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah haram (*Makkah*). Dan tanah haram adalah kiblat bagi semua umatku di bumi, baik di barat ataupun di timur.⁴¹

⁴⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “*Sohih al-Bukhori*”, Beirut: Dār alKutub al-Ilmiyyah, Cet. Ke-1, 1992, h. 130.

⁴¹Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, h. 53.

Berdasarkan hadits-hadits diatas dapat diketahui bahwa:

Makna hadis tersebut dapat diketahui bahwa menghadap kiblat merupakan suatu keharusan dalam melaksanakan ibadah baik dalam keadaan masih hidup maupun setelah mati, oleh karena itu tidak sah *ṣalat* seseorang tanpa menghadap kiblat. Dan *Ka'bah* merupakan kiblat bagi orang-orang yang melaksanakan *ṣalat* di *Masjidil Haram* (masjid di sekeliling *Ka'bah* di *Makkah*). *Masjidil Haram* merupakan kiblat bagi orang-orang yang salat di *Makkah* dan sekitarnya. Dan kota *Makkah* merupakan kiblat bagi orang-orang yang melaksanakan *ṣalat* jauh dari kota *Makkah* (daerah yang berada di luar kota *Makkah*).⁴²

E. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam penentuan arah kiblat sekarang ini yang dapat kita ketahui bahwa beberapa metode yang digunakan oleh masyarakat atau pemerintah setempat untuk menentukan arah kiblat masjid maupun arah kiblat kuburan, salah metode yang digunakan oleh Kementerian Agama yaitu dalam menentukan arah kiblat yaitu menggunakan metode hisab atau yang dimaksud dengan metode perhitungan dengan ilmu ukur segitiga bola (Spherical trigonometri) karena perlu diketahui bahwa bumi itu berbentuk seperti bola sehingga dalam menggunakan metode perhitungan harus berbeda dengan perhitungan arah pada kordinator (dua dimensi) yang berlaku pada bidang datar. Dalam melakukan perhitungan arah kiblat harus melakukan perhitungan kelengkungan bumi. Mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi berada pada permukaan bola bumi. Sehingga apabila tidak melakukan koreksi dari koordinator geografis ke geosentrik maka akan

⁴²Fatmawati, *Daras Ilmu Falak*, h. 94.

terjadi adalah kesalahan hasil perhitungan meskipun dilakukan hanya beberapa menit busur.⁴³

Adapun metode yang digunakan masyarakat di Indonesia yaitu menggunakan alat bantu tongkat *istiwa*, Theodolite, *rashd al-qiblah local*, *rashd al-qiblah global*, kompas dan sekarang ini yang sebagai alat modern penentuan arah kiblat yaitu qiblat tracker yang disebut sebagai alat yang digunakan oleh pemerintah setempat dan mahasiswa Ilmu Falak. Dalam menentukan arah kiblat masjid atau kuburan masyarakat setempat juga mengacu pada masjid yang sudah ada disekitaran tempat tersebut, yang telah ditentukan pada seseorang yang sudah ditokohkan dalam masyarakat, keyakinan dalam menentukan arah kiblat itu hanya dengan menyelaraskan arah kiblat masjid dengan di dekatnya.⁴⁴

a. Kompas

Kata kompas berasal dari Bahasa Arab (*"al-bushlah"*, *"bait al-ibrah"*) yang merupakan alat navigasi untuk menentukan arah. Alat tersebut merupakan salah satu petunjuk panah magnetic dengan medan magnet bumi. Kompas adalah alat untuk membuat lingkaran, penunjuk dan jangka arah mata angin dengan arah panah yang telah memiliki gerak lingkaran 360°, jarum panah yang dimana akan selalu menuju ke arah 0° (arah utara) dan arah 360° (arah selatan). Arah mata angin dapat ditentukan dari arah utara-selatan dengan sudut arah kiblat yang dikehendaki.

Pada zaman dahulu, ketika manusia melakukan perjalanan dan untuk menentukan arah melalui alam yang khususnya bintang-bintang. Dengan perkembangannya zaman ditemukan kompas, yang dapat menentukan suatu arah

⁴³ Muhammad Hadi Bashori, Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengpa Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, h. 117.

⁴⁴ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat:Kajian Fiqh Al-ikhtilaf dan Sains, Asas", <https://www.neliti.com/id/publications/177680/akurasi-metode-penentuan-arrah-kiblat-kajian-fiqh-al-ikhtilaf-dan-sains> (22 Januari 2020), h. 81

dengan mudah meskipun tidak terlalu presisi. Kompas juga digunakan dalam banyak kepentingan seperti dengan kemiliteran, penjajahan pengunungan dan di hutan, dan navigasi yang digunakan oleh penerbangan dan pelayaran, dan masih banyak lainnya.

Kompas pada kenyataannya dapat dilihat bahwa tingkat keakurasiannya memiliki sensitive yang mengingat bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Pada dasarnya kompas adalah alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat yang sementara arah utara yang telah ditunjuk kompas pada umumnya yang tidak memengaruhi secara persis arah utara sejati (*true north*) yang disebabkan dengan pengaruh medan magnet bumi sehingga dapat memerlukan koreksi deklinasi. Deklinasi suatu kompas juga berbeda-beda tergantung dari lokasi dan waktu. Sedangkan untuk wilayah Indonesia deklinasi kompas yang berkisar antara -1° s.d. 6° . Deklinasi positif menunjukkan ke arah timur untuk penyimpangannya sedangkan deklinasi negative menunjukkan penyimpangannya dengan mengarah ke arah barat.

Untuk mengakuratkan jarum kompas dapat dilakukan dengan cara mengkalibrasi dengan kompas yang lain, atau antara satu kompas dengan alat-alat yang lain yang lebih akurat dari kompas. Dengan melakukan kalibrasi akurasi sebuah kompas dapat diketahui sejauh mana penyimpangannya diketahui, dengan demikian arah utara sejati dapat ditentukan dan dapat dijadikan sebagai patokan arah kiblat.⁴⁵

b. Theodolit

Theodolit adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut vertikal dan sudut horizontal. Alat ini berpedoman pada pergerakan benda-benda langit yaitu

⁴⁵Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Cv. Arti Bumi Intaran, 2018), h. 87.

matahari sebagai acuanya. Kegunaan dari alat ini yaitu untuk menentukan arah kiblat. dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan bantuan theodolite sejatinya akan menghasilkan pengukuran arah kiblat yang sangat teliti.⁴⁶

Theodolite khususnya digital yang tingkat kesalahannya maksimal 5° dengan tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan metode lain. Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan angka-angka, lensa yang menunjuk ke arah (azimuth) dan water-pass dan dilengkapi dengan derajat.

Tinggi adalah busur yang telah diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk = 0°), sedangkan azimuth merupakan busur yang diukur mulai dari titik utara sampai ke timur (yang searah dengan perputaran jarum jam) dengan melalui horizontal/ufuk yang sampai di proyeksi bintang (titik utara = 0°). Azimuth kiblat adalah busur yang telah diukur dari titik utara ke timur searah yang berputar jarum melalui ufuk dengan sampai titik kiblat.

Azimuth kiblat merupakan busur yang diukur mulai dari titik utara ke timur (yang searah dengan perputaran jarum jam). Yang melalui ufuk sampai di proyeksi bintang. Sedangkan azimuth matahari adalah busur yang diukur dari titik utara ke titik timur (searah dengan perputaran jarum jam) yang melalui ufuk yang sampai diproyeksi matahari.⁴⁷

Cara memakai alat theodolite yaitu sebagai berikut:

- 1) Pasanglah alat dengan benar
- 2) kemudian arahkan bidik kearah matahari dan reset bilai horizontal dari theodolite tersebut.

⁴⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat*", h.88.

⁴⁷Nur Hidayah, "*Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang)*". Skripsi (Semarang: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), h. 42-43.

- 3) setelah direset, arahkan alat theodolite sebesar nilai selisih yang sudut telah hasilkan.
- 4) yang harus diingat dalam melakukan penggeseran harus sesuai dengan nilai yang positif dan negatifnya selisih sudut. Bila positif maka arah tersebut geser ke kanan, jika negative maka geserlah ke arah kiri. Hal tersebut juga berlaku Ketika menggunakan tongkat *istiwa'*

c. Azimuth Kiblat

Adalah garis atau arah yang terdekat menunjukkan ke kiblat (*Ka'bah*).

Data yang diperlukan:

1. Lintang Tempat (ϕ).
2. Bujur Tempat (λ).
3. Lintang (ϕ) kota *Makkah* $21^{\circ}25'21.17''$ LU
4. Bujur (λ) kota *Makkah* $39^{\circ}49'34,56''$ BT

Dengan Rumus

$$\text{Cotan } Q = \tan Lm \times \cos LT \times \text{cosec SBMD} - \sin LT \times \cotg \text{ SBMD}$$

Keterangan:

Φ^m	= Lintang <i>Makkah</i>
Φ^x	= Lintang Tempat
λ^m	= Bujur <i>Makkah</i>
λ^x	= Bujur Tempat
SBMD	= Selisih Bujur <i>Makkah</i> Daerah

d. Rashdul Kiblat

Rashdul kiblat adalah metode yang dilakukan untuk menentukan arah kiblat yang menggunakan bayangan pada benda yang tegak lurus dengan waktu yang tertentu. Metode ini lebih akurat dibandingkan dengan metode-metode yang

lainya dikarenakan posisi matahari berada di atas *Ka'bah* dengan waktu yang tertentu.

Cara menentukan arah kiblat dengan menggunakan tongkat *istiwa'* utama (Rashdul Kiblat) sebagai berikut:

- 1) Tentukan lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya.
- 2) Sediakan tongkat yang lurus sepanjang 1-2 meter, dan peralatan untuk memasangkanya. Kemudian siapkan jam untuk dikalibrasi waktunya secara tepat.
- 3) Cari lokasi masjid atau kuburan yang dapat menyinari matahari pada jam-jam tersebut dan memiliki permukaan yang datar kemudian pasang tongkat dengan tegak lurus dengan bantuan tali.
- 4) Tunggu sampai mendapatkan garis dari *istiwa'* terjadi, amati bayangan matahari yang terjadi kemudian kasih tanda menggunakan spidol, benang atau tali yang dapat membuat tanda lurus.
- 5) Di Indonesia jika terjadi peristiwa Istiwa utama yang terjadi pada sore hari maka arah bayangannya menuju ke arah timur. Sedangkan bayangan yang menuju ke arah barat yang bayangan agak serong sedikit ke utara merupakan arah kiblat yang tepat.
- 6) Gunakan tali untuk susunan tegel lantai untuk meluruskan arah kiblat kedalam masjid dengan menyejarkannya dengan arah bayangan matahari.
- 7) Bukan Cuma tongkat *istiwa'* yang dapat menentukan arah kiblat ketika *rashdul* kiblat bisa dengan menggunakan tiang listrik, tiang bendera, atau benda-benda yang tegak lurus untuk menentukan arah kiblat.

e. Tongkat *Istiwa'*

Tongkat *istiwa'* adalah sebuah tongkat yang tegak lurus ditancapkan pada tiang datar yang diletakkan pada tempat terbuka agar matahari dapat menyinarinya dengan bebas dan menghasilkan bayangan matahari dari tongkat tersebut. Cara menentukan arah kiblat menggunakan tongkat *istiwa'*

- 1) Tentukan lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya atau lokasi yang mataharinya tidak terhalang.
- 2) Siapkan papan datar tempat tiang ditancapkan kemudian buatlah garis lingkaran dan berilah tanda titik ujung bayangan-bayangan pada lingkaran yang sudah dibuat.
- 3) Selanjutnya akan tampak bayangan-bayangan pada lingkaran, semakin lama semakin pendek bayangan matahari yaitu saat matahari berkulminasi, kemudian bayangan-bayangan itu yang memanjang kembali.
- 4) Dari hubungan titik-titik pada lingkaran garis tersebut akan terlihat arah yang menunjuk ke arah Barat dan Timur.
- 5) Dan kemudian buatlah garis tegak lurus pada arah barat dan timur, kemudian garis inilah yang akan menunjukkan arah utara dan selatan secara benar.

f. Bayangan Kiblat (Bayangan Matahari)

Bayangan kiblat adalah bayangan suatu benda yang berdiri tegak lurus di atas permukaan bumi, di hari-hari tertentu yang menunjuk ke arah *Ka'bah* di kota *Makkah*.

Cara untuk penentuan arah kiblat dengan metode ini dapat dilakukan di tempat yang terbuka seperti lapangan, yang dengan beberapa cara yang harus diperhatikan bayangan-bayangan suatu benda yang tegak lurus di atas bidang

yang mendatar. Dalam keadaan cahaya matahari tidak terhalangi oleh awan, dengan menggunakan waktu yang dapat disesuaikan dengan standar waktu (jam, menit dan detik) dengan standar waktu daerah yang disesuaikan dan perlu koreksi waktu kesatuan (KWK) suatu tempat.

Matahari dalam gerak perharinya dapat beredar di titik potong bidang garis lingkaran kiblat dengan gerak harian matahari lingkaran parallel. Jika harga mutlak deklinasi Matahari lebih kecil dari pada harga mutlak $90^\circ - AQ$ (sudut arah kiblat).

Jika harga matahari telah mutlak maka deklinasi matahari lebih besar dari pada harga mutlak $90^\circ - AQ$ (sudut arah kiblat), maka pada hari tersebut tidak terjadi bayang-bayang yang berarah tepat ke arah kiblat, karena disebabkan lingkaran pada bidang garis kiblat yang tidak berpotongan dengan lingkaran parallel gerak harian Matahari.

Maka tidak dapat dipungkiri ketetapanannya dan keakuratan yang mengarah ke kiblat dengan menggunakan sistem bayang-bayang kiblat yang sudah efektif dan efisien, dalam menggunakan metode ini sangat mudah dilaksanakan dilapangan dan dapat terjamin nilai kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui kapan waktu bayang-bayanga suatu bedak tegak lurus di suatu tempat berarah ke arah ke kiblat dengan tepat. Maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $BQ = MP + KWK + (SF - SQ)/15$ dimana:

- $KWK = (WK - LE)/15$
- $SF = \text{atn} [1/(\tan AQ \times \sin PE)]$
- $SQ = \text{ACS} (\cos SF \times \cotan PE \times \tan DA)$

Keterangan:

- BQ = Waktu terjadinya bayangan yang tedapat pada benda tegak lurus yang arahnya tepat berarah ke arah kiblat.
- MP = Meridian Pass (menunjukkan waktu menengah Matahari),

Agar dapat mengetahui maka dapat digunakan rumus: $MP = 12 - ET$,
dimana :

- KWK = Koreksi Waktu Kesatuan tempat, hal ini harus disesuaikan dengan standar menurut pembagian waktu. Untuk WIB (Waktu Indonesia Barat, yaitu seluruh Provinsi daerah Tk. 1 Kalimantan Tengah, Sumatera, Kalimantan Barat, Jawa, dan Madura)
- WK = 105 derajat, untuk WITA (Waktu Indonesia Tengah, yaitu seluruh Provinsi Daerah Tk. 1 Bali, NTT, NTB, Kalimantan Timur dan Sulawesi)
- WK = 120 derajat, dan untuk WIT (Waktu Indonesia Timur, yaitu seluruh Provinsi Daerah Tk. 1 Irian Jaya dan Maluku). WK = 135 derajat.
- (SF-SQ) = Sudut bantu
- LE = Bujur suatu tempat yang ingin diketahui bayangan kiblatnya.
- PE = Lintang suatu tempat yang ingin diketahui bayangan kiblatnya.
- DS = Deklinasi matahari atau yang disebut dengan *declination of sun*.

Adapun catatan untuk pedoman perhitungan dan pengukuran arah kiblat yang dilakukan dilapangan sebagai berikut:

- 1) Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur *Ka'bah* yaitu:
 - a) Apabila bayang-bayang Matahari terjadi sebelum kulminasi, maka arah kiblatnya menunjukkan bahwa bayang-bayang yang membelakangi bendanya.
 - b) Apabila bayang-bayangan matahari terjadi setelah kulminasi, maka arah kiblat yang telah ditunjuk adalah bayangan yang mengarah ke bendanya.
- 2) Bagi tempat yang telah berada disebalah Barat *Ka'bah* yaitu:
 - a) Apabila bayangan matahari telah terjadi sebelum kulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkan adalah bayangan yang mengarah kebendanya.
 - b) Apabila bayangan matahari terjadi setelah berkuliminasi, maka arah kiblatnya yang ditunjukkan adalah bayangan yang membelakangi bendanya.⁴⁸

g. Segitiga Kiblat

Metode ini digunakan setelah pengguna mengetahui azimuth kiblat. cara ini digunakan agar memudahkan pengguna penerapan sudut kiblat yang dilakukan dilapangan. Adapun dasar yang digunakan dalam segitaga kiblat adalah membandingkan rumus trigonometri. Apabila telah diketahui Panjang salah satu sisi segitiga, yaitu jika sisi a, maka sisi b dihitung berapa besar sudut kiblatnya (U-B) kemudian kedua ujung sisi ditarik agar membentuk garis kiblat.⁴⁹

⁴⁸Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 65-68.

⁴⁹Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2012), h. 69.

Bila tiga buah lingkaran besar yang berada pada permukaan bola yang saling berpotongan, maka akan terjadi sebuah segitiga bola, ketiga titik potongnya yang berupa titik-titik sudut A, B, C, yang sisinya dinamakan a, b dan c, yaitu yang berhadapan dengan sudut A, B dan C.

Segitiga bola yang merupakan ilmu ukur yang membicarakan antara hubungan-hubungan yang berupa unsur-unsur didalam segitiga bola, diantara rumus-rumus segitiga bola yang telah digunakan dalam perhitungan ilmu falak adalah sebagai berikut.

Rumus-rumus yang digunakan adalah diantaranya:

$$1. \cotan Q = \frac{\cos \phi_{tp} \tan \phi_m - \sin \phi_{tp} \cos (\lambda_m - \lambda_{tp})}{\sin (\lambda_m - \lambda_{tp})}$$

Keterangan:

ϕ_{tp} = lintang tempat

λ_{tp} = Bujur tempat

ϕ_m = lintang *Makkah*

λ_m = bujur *Makkah*

$$2. \cotan Q = \frac{\cos \phi_{tp} \tan \phi_m - \sin \phi_{tp} \cos (\lambda_m - \lambda_{tp})}{\sin (\lambda_m - \lambda_{tp})}$$

Perbedaan antara dua rumus di atas yang dikarenakan adanya perbedaan nilai lintang tempat, jika di Utara ϕ_{tp} telah ditanyakan positif dan untuk Selatan ϕ_{tp} tandanya negative sehingga rumus a berubah menjadi b. yang menggunakan rumus ini harus dengan ketelitian karena adanya perubahan tanda itu plus (+) atau min (-). Dengan selisih bujur ($\lambda_m - \lambda_{tp}$) dalam perhitungan yang nilainya harus kurang dari 180° .

$$3. \cotan Q = \frac{\cotan b \sin a - \cos a \cotan C}{\sin C}$$

Keterangan :

Q = arah kiblat suatu tempat

a = meridian yang melalui bujur tempat peninjau = $90 - \phi_{tp}$

b = meridian yang melalui bujur kota *Makkah* = $90 - \phi_m$

c = bujur yang menghubungkan *Makkah* dengan peninjau = selisih $\lambda_m - \lambda_{tp}$

$$4. \cotan Q = \frac{\cos \phi_{tp} \tan \phi_K - \sin \phi_{tp}}{\sin (\lambda_{tp} - \lambda_K) \tan (\lambda_{tp} - \lambda_K)}$$

Keterangan

Q = arah kiblat

ϕ_{tp} = lintang tempat

ϕ_K = lintang *Ka'bah*

λ_{tp} = bujur tempat

λ_K = bujur *Ka'bah*

5. Untuk menghitung bayangan suatu benda yang tepat mengarah ke kiblat yang digunakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\cos (C-P) = \frac{\cos P \tan \delta}{\tan \phi} \text{ dan } \cotan P = \tan Q \sin \phi$$

$$\text{Jam} = C - \lambda + \omega + M \text{ atau } \text{Jam} = 12 - e + C - Kwd$$

Keterangan:

Q = arah kiblat

C = sudut waktu bayangan kiblat

P = sisipan sebagai pembantu hitungan

M = mer Pass (12-e)

δ = deklinasi matahari

ϕ = lintang tempat

λ = bujur tempat

ω = bujur waktu standar.⁵⁰

h. Busur Derajat

Busur derajat merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk lingkaran (sebesar 360°) atau bisa berbentuk setengah lingkaran (sebesar 180°). Untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan busur ini dengan cara hampir sama dengan *Rubu' Mujayyab*. Cukup dengan meletakkan pusat busur pada bagian titik perpotongan garis antara Utara-Selatan dan Timur-Barat, kemudian beri tanda berapa derajat sudut kiblat yang dicari. Kemudian tarik garis dari pusat yang menuju ketanda dan itulah arah kiblat.⁵¹

i. Pengukuran *taqribi* (menggunakan acuan perkiraan)

Metode ini dapat digunakan dengan mengambil bentuk cara-cara yang cukup sederhana. Hanya cukup untuk mengetahui titik mata angin utama, yaitu Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Yang biasanya melakukan pengukur dengan menggunakan metode ini telah memiliki pengetahuan dasar yang sederhana perihal dengan posisi *Ka'bah* yang telah ditinjau dari lokasi atau tempat pengukuran. Hanya dengan bekal mata angin utama tersebut, yang di mana letak *Ka'bah* tempat melakukan pengukuran hanya dengan mengetahui apakah cukup lurus, miring ke kiri, atau miring ke kanan. Dan mengetahui berapa besar angka kemiringannya cukup ditentukan secara kira-kira saja. Karena dalam menggunakan data dengan menggunakan metode ini cukup dilakukan dengan

⁵⁰ Wenny Amilatus Sholikha, "Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Menggunakan Metode Imam Nawawi Segitiga Bola dan Bayang-bayang Kiblat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan". Skripsi (Malang: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 32-35.

⁵¹ Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 69.

secara pemikiran, maka pengukuran arah kiblat seperti ini sudah dikategorikan dengan metode *taqribi*.

Adapun data yang digunakan dalam metode pengukuran *taqribi* ini yaitu hanya dengan mengetahui arah mata angin. Untuk mengetahui arah mata angin dengan cara yang bermacam-macam. Adapun hasil yang telah diperoleh dalam pengukuran titik mata angin selama sudut kemiringan telah ditentukan secara kira-kira. Tetapi tetap membuahkan hasil yang *taqribi* yang memiliki tingkat akuratan yang rendah. Alat dalam metode *taqribi* dan Teknik untuk melakukan pengukuran arah kiblat disuatu tempat atau lokasi yaitu:

Menggunakan pisau silet di mana pusat magnet pada titik Utara bumi dapat dicari melalui pisau silet, dengan cara menempatkan pisau silet di atas permukaan air dengan syarat jangan sampai tenggelam. Dan tunggu pisau silet bergerak mencari posisi, dan setelah stabil, pisau silet menemukan posisi arah selanjutnya. Kemudian tinggal membuat garis yang tegak lurus terhadap garis Selatan dan Utara, maka ditemukanlah titik Barat dan titik Timur. Dari titik Barat tersebut digeser sedikit ke arah kanan menurut selera pengukuran. Maka arah tersebut adalah kiblat untuk Indonesia.⁵²

j. *Astrolabe/ Rubu' Mujayyab*

Rubu' Mujayyab adalah alat atau metode yang berfungsi untuk menghitung geneometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit yang berada pada lingkaran vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan yang berbentuk seperempat lingkaran. Salah satu mukanya biasa

⁵² Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara”. Skripsi (Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), h. 35-36.

ditempati untuk ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya.⁵³

Bagian-bagian *Rubu' Muja'yyab* terdiri atas:

1) *Markaz*

Markaz merupakan titik pusat *Rubu'*. Pada *Markaz* ini terdapat sebuah lubang yang berfungsi untuk memasang benang yang disebut *Khait*.

2) *Qaus al-Irtifa'*

Qaus al-Irtifa' adalah busur yang mengelilingi *Rubu'*. Bagian ini diberi skala derajat 0° sampai 90° bermula dari kanan ke kiri.

3) *Qous al-Ashr*

Qous al-Ashr adalah garis lengkung yang ditarik dari awal *Qous* hingga ke al-Sittini pada *jaib* 42,3.

4) *Dairoh al-Mail al-A'dhom*

Dairoh al-Mail al-A'dhom adalah busur yang membentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran dan menggambarkan deklinasi maksimum matahari sebesar 23,45°.

5) *Jaib at-Tamam*

Jaib at-Tamam adalah garis lurus yang ditarik dari *Markaz* ke awal *Qaus*. *Jaib at-Tamam* dibagi menjadi 60°. Skala/*Jaib* sama besar dan dari setiap skala ditarik garis lurus ke arah *Qaus Irtifa'* yang disebut *Juyub al-Ma'kusah*.

6) *As-Sittini*

Garis lurus yang ditarik *Markaz* ke akhir *Qaus*. *Jaib at-Tamam* dibagi menjadi 60°. Skala/*Jaib* sama besar dan dari setiap skala ditarik garis lurus ke arah *Qaus Irtifa'* yang disebut *Juyub al-Mabsuthah*.

7) *Hadafah*

⁵³Luluk Choiriyah, “Uji Akurasi Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan”. Skripsi (Ponorogo: Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), h. 30.

Hadafah adalah lubang pengintai yang terdapat dalam *Rubu'* dan posisinya sejajar dengan *as-Sittini*.

8) *Khait*

Khait adalah benang yang dipasang pada Markaz.

9) *Syaqul*

Syaqul adalah *Bandul* yang digunakan untuk memberat *Khait*.

10) *Muri*

Muri adalah benang yang diikatkan pada *Khait* yang biasanya mempunyai warna berbeda dengan warna *Khait* agar mudah dilihat.⁵⁴

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencari arah kiblat dengan menggunakan *Rubu' Mujayyab* adalah sebagai berikut:

1) Mencari *Bu'd al-Quthr*

Bud al-Quthr adalah busur sepanjang lingkaran vertical yang dihitung dari garis tengah lintasan benda langit itu sampai pada ufuk. Ada 3 cara untuk mendapatkan data ini, yaitu:

- a) Letakkan *Khait* di atas *Sittini*, tetapkan *Muri* pada *Jaib' Ard al-Bala*, kemudian pindahkan *Khait* ke *Mall Awal*. Maka nilai yang ada di bawah *Muri* yang dihitung dari *Juyub al-Mubsuttoh* adalah *Bu'd al-Quthr*.
- b) Letakkan *Khait* di atas *Sittini*, tetapkan *Muri* pada *Jaib Mail Awal*, kemudian pindahkan *Khait* ke *'Ard al-Balad* yang dimulai dari *awal Qous*. Maka nilai yang ada di bawah *Muri* yang dihitung dari *Juyub al-Mabsutoh* adalah *Bu'd al-Quthr*.

⁵⁴Encep Abdul rojak, “*Hisab Arah Kiblat Menggunakan Rubu'Mujayyab*”, Skripsi, (Semarang : Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011), h. 67-68.

- c) Cari *jaib Mail* dan *'Ard al-Balad*, kemudian jumlahkanlah kedua *Jaib* itu. Hasil dari penjumlahan ini adalah *Jaib Bu'd al-Quthr*. *Jaib Bu'd al-Quthr* diqouskan menjadi nilai *Bu'd al-Quthr*.

2) Mencari *Asal al-Mutlak*

Asal al-Mutlak adalah garis lurus yang ditarik titik kulminasi atas yang tegak lurus pada poros langit yang menghubungkan kutub langit utara dan selatan.

Mencari *Asal al-Mu'adal*

Asal mu'adal adalah garis lurus yang ditarik dari titik pusat suatu benda langit sepanjang lingkaran vertical yang melalui benda langit itu tegak lurus pada bidang horizon. Untuk mendapatkan data ini, langkah yang harus ditempuh adalah:

- Ketahui data *Irtifa'*, tambahkan nilai *Jaib Bu'd al-Quthr* dengan *Mail Syimali*, hasil penambahan itu adalah *Asal al-Mu'adal*. Jika *Mail* itu *Janubi*, kurangi nilai *Jaib Bu'd al-Quthr* dengan nilai *Mail*, maka kelebihanannya adalah *Asal al-Mu'adal*.
- Ketahui data *Irtifa'* dan kemudian ambillah data *Jaibnya*. Jika *Mail* itu berbeda arah dengan *Bu'd al-Quthr*, tambahkan nilai *Bu'd al-Quthr* pada nilai *Mail*. Nilai akhir adalah data *Asal al-Mu'adal*. Jika *Mail* itu sama arahnya dengan *Bu'd al-Quthr*, kurangilah nilai *Bu'd al-Quthr* dengan nilai *Mail*, ambillah kelebihan pengurangan ini. Maka nilai kelebihan itu adalah nilai *Asal al-Mu'adal*.

3) Mencari *Irtifa' as-Simt*

Data pertama yang dicari adalah *Jaib Irtifa' as-Simit* dengan cara *Asal al-Mu'addal* dikurangi dengan *Jaib Bu'd al-Quthr*. *Jaib Bu'd al-Quthr* dipindahkan ke *Irtifa' as-Simt* dengan satuan *Qous*. Untuk mencari *Tamam Irtifa' as-Simt*, 90° dikurangi dengan *Irtifa' as-Simt*, kemudian data ini di *Jaibkan*, maka akan

mendapatkan data *Jaib Tamam Irtifa' as-Simt*. Data *Jaib Tamam Irtifa' as-Simt* di *qouskan* akan menghasilkan *Irtifa' as-Simt*.

4) Mencari *Jaib as-Si'ah*

Untuk mendapatkan data *Jaib as-Si'ah*, letakkan *Khait* di atas data *Tamam 'ardl al-Balad*, tandailah *jaibnya* $21^{\circ} 30'$ dengan *Muri*. Kemudian geserlah *Khaith* itu ke *Sittini*, maka data yang dihitung dari *Markaz* sampai *Muri* adalah *Jaib as-Si'ah*.

5) Mencari *Ta'dil as-Simt*

Ta'dil as-Simt adalah nilai yang digunakan untuk mengoreksi *tamam Irtifa' as-Simt* untuk mendapatkan *Simt al-Qiblah*. Nilai *ta'dil* ini diperoleh dengan cara menjumlahkan data *Hissoh as-Simt* dengan *Jaib as-Si'ah*. Data *Hissoh as-Simt* didapatkan dengan cara meletakkan *Khath* di atas data *Tamam 'ardl al-Balad*. Masukkan data *Irtifa' as-Simt* pada data *Jaib Mabsutoh* sampai pada *Khath*. Kembalikan dari perpotongan itu mulai dari *Jaib Mankus* sampai *Jaib Tamam*. Maka akan mendapatkan nilai *Hissoh as-Simt*.

6) Mencari *Simt al-Qiblah*

Letakkan *Khaith di sittini* dan tandailah *Jaib Tamam Irtifa' as-simt* dengan *muri*. Kemudian Geserlah *Khaith* itu sampai *muri* terletak di data *ta'dil as-simt* yang dihitung dari *juyub al-mabsutoh*. Data yang diantara awal *qous* dan *Khaith* adalah *Simt al-Qiblah*.⁵⁵

k. Goole Earth

Aplikasi berbasis citra satelit ini dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat / kota di permukaan bumi. Untuk mengetahui arah kiblat menggunakan *software* ini, terlebih dahulu kita harus mengakses program ini dan

⁵⁵Encep Abdul rojak, "Hisab Arah Kiblat Menggunakan Rubu'Mujayyab". h. 72-76.

menginstal sehingga *software google earth* telah ada di laptop penggunaan program ini harus terhubung dengan internet.

Untuk mengetahui arah kiblat, kita dapat melakukan pencarian posisi tempat dengan cara mengisi nama tempat atau suatu kota di permukaan bumi pada panel '*search*' kemudian kursor akan dibawa terbang menuju sasaran. Lokasi pencarian tersebut akan tersimpan pada panel '*place*' ketika kita menambah data tempat tersebut di panel '*place*'.

Kemudian ulangi kedua kalinya untuk mencari posisi *Ka'bah* di *Makkah* dengan mengisi titik koordinat *Makkah* dan tekan tombol *search*. Lalu simpan lokasi tersebut sehingga muncul pada panel '*place*'. Pilih menu *tools > ruler*, klik tempat yang kita tandai pada panel '*place*' kemudian hubungkan dengan menarik dan memanjangkan kursor sampai pada posisi *Ka'bah* di panel '*place*'. Setelah terhubung, kita dapat melihat garis yang menunjukkan arah kiblat tempat yang kita kehendaki tadi. Dalam menu '*ruler*' dapat diketahui jarak tempat sampai ke *Ka'bah* dalam satuan jarak yang bisa dirubah. Kemudian kita juga bisa mendapatkan informasi berapa jarak dan azimuth kiblat tempat yang kita cari.⁵⁶

1. Penentuan Arah Kiblat menggunakan Instrumen Qiblat Tracker

Insrumen atau metode yang digunakan oleh peneliti yaitu qiblat tracker. Dalam penentuan arah kiblat bisa kita lihat perkembangannya sekarang ini terutama di Indonesia yang mengalami perkembangan sangat pesat dari tahun ke tahun mengenai alat yang dapat di gunakan dalam menentukan atau mengukur arah kiblat salah satunya yaitu:

⁵⁶Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Cet. I; Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 92.

1) Pengertian Qiblat Tracker

Dapat diketahui bahwa instrument atau alat falak yang sekarang ini mengalami perkembangan sangat pesat, yang pada mulanya seorang umat Islam setiap melakukan pengukuran arah kiblat atau menentukan arah kiblat suatu tempat hanya menggunakan alat sederhana yang disebut sebagai tongkat *istiwa'*, kompas, dll. Seiring berkembang zaman dari tahun ketahun alat-alat modern atau instrumen falak yang canggih mulai banyak yang bermunculan salah satunya yang berkembang sekarang ini di Indonesia adalah qiblat tracker yang di mana dibuat langsung oleh ketua Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) atas nama Bapak Mutoha Arkanuddin.⁵⁷ Qiblat tracker merupakan alat yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat secara praktis yang dapat diaplikasikan pada siang hari maupun malam hari.

2) Komponen Arah Kiblat

Adapun beberapa komponen di dalam qiblat tracker yaitu sebagai berikut:

a) Papan Qiblat Tracker

Papan qiblat tracker tersebut merupakan salah satu komponen paling penting atau utama dalam menentukan arah kiblat pada instrument qiblat tracker ini. Adapun tiga jenis lingkaran angka yang terdapat di dalam qiblat tracker tersebut, yang pertama yaitu lingkaran yang telah menunjukkan angka arah kiblat, kemudian yang kedua lingkaran yang menunjukkan arah azimuth matahari, dan yang ketiga yaitu lingkaran yang menunjukkan angka kiblat sajadah.

Selain ketiga jenis lingkaran angka yang ada di atas tersebut, adapun didalam papan qiblat tracker terdapat kompas yang bertujuan untuk menentukan arah mata angin, dan terdapat juga waterpass yang berfungsi sebagai melihat posisi keseimbangan papan qiblat tracker sudah rata atau tidak.

⁵⁷Mutoha Arkanuddin merupakan praktis falak yang mengeluarkan inovasi

b) Tongkat Bayangan Qiblat Tracker

Salah satu tongkat yang berfungsi sebagai mendapatkan bayangan matahari yang bertujuan untuk digunakan dalam pengukuran arah kiblat.

c) Tali Qiblat Tracker

Tali ini berfungsi sebagai penentu atau dapat memberikan tanda bayangan yang telah ditentukan tersebut.

d) Laser Qiblat Tracker

Laser pada qiblat tracker ini berfungsi untuk memudahkan dalam membidik arah kiblat yang telah ditentukan dalam menggunakan qiblat tracker dapat memindahkan arah kiblat dari kiblat tracker menuju masjid ataupun lokasi yang telah di ukur arah kiblatnya. Adapun fungsi lainnya yaitu dapat membidik benda-benda yang ada di langit yang akan dijadikan sebagai objek dalam penentuan arah kiblat di malam hari.

F. Keberadaan Ilmu Falak dalam Penentuan Arah Kiblat

Keberadaan ilmu falak saat menentukan arah kiblat baik arah kiblat masjid maupun arah kiblat kuburan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Muansa ilmu falak tidak lepas dari pembahasan waktu-waktu salat, penentuan arah kiblat. penentuan hari raya dan penentuan puasa dengan beberapa perdebatan. Penentuan arah kiblat dan waktu-waktu ibadah dengan bantuan ilmu falak tidak dipungkiri lagi tujuan dan fungsinya di era modern sekarang ini. Karena masih banyak persoalan teknis ibadah yang tidak bisa diselesaikan dengan *fikiq*. Maka dari itu dibutuhkan sumbangsih dari ilmu falak dalam menentukan arah kiblat dan waktu-waktu ibadah kedepannya ilmu falak yang telah diketahui perkembangannya dari zaman ke zaman yang sesuai dengan kapasitas dan kualitas intelektual dikalangan kaum muslimin, begitu pula dalam melakukan penentuan arah kiblat dengan menggunakan beberapa metode maupun alat-alat yang

digunakan pun bermacam-macam dengan penyusaian keadaan dari zamannya masing-masing, mulai dari alat yang paling sederhana sampai dengan modern, mulai dari metode *miqyas*, *tongkat istiwa'*, *rubu'mujayyab*, *kompas*, *theodolit* sampai qiblat traker, semua alat sangat bermanfaat dan membantu dalam menentukan arah kiblat. oleh karena itulah peranan ilmu falak sangat penting dalam penentuan arah kiblat.⁵⁸



⁵⁸ Fatmawati, *Ilmu Falak* (Sulawesi Selatan: Syahdash, 2016), h. 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian field research, yang di mana dalam melakukan penelitian observasi langsung di lapangan menggunakan metode qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa*’ dan google earth. yang bertempat di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil adalah pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng

2. Waktu Penelitian

Waktu penilitian ini dilaksanakan pada tanggal 9- 20 Mei 2020.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan syar’i dan pendekatan sosiologis yaitu :

1. Pendekatan syar’i, karena berlandaskan pada hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis serta pendapat para ulama.
2. Pendekatan sosiologis, karena dalam penelitian ini penulis berinteraksi langsung dengan masyarakat.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang akan diperoleh dari beberapa hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi tersebut yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil dari pengukuran arah kiblat kuburan dengan menggunakan instrument atau alat falak modern yang disebut sebagai qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth. Selanjutnya untuk mengumpulkan hasil wawancara yang di maksud oleh peneliti yaitu melakukan wawancara pada tempat yang sedang diteliti saat pengukuran arah kiblat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang telah menjadi salah satu penunjang dalam melakukan penelitian, yakni tulisan karya tulis ilmiah yang berupa buku, jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data dalam melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut sebagai qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth dalam penentuan arah kiblat kuburan.

Selanjutnya wawancara masalah sebagai teknik pengumpulan data dengan cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Yang terakhir yaitu dokumentasi adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan penelitian dan dapat

menunjang penelitian seperti buku, jurnal, skripsi dan berbagai tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk dapat mempelajari, menganalisis, mengelola, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, agar penelitian tersebut dapat menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang telah dimaksud.

Dalam penelitian ini adapun teknik analisis yang dapat diambil ialah salah satunya teknik deskriptif yaitu data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis dan data hasil analisis tersebut apakah sudah bisa dijadikan sebagai metode baru atau tidak. Dengan analisis ini peneliti bisa mengetahui bahwa seberapa akurat alat yang telah digunakan dalam menentukan arah kiblat pada siang hari dan malam hari (azimuth matahari dan azimuth benda langit).

Adapun analisis data yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan peringkasan data (reduksi), yaitu dari data yang mentah kemudian hasil penelitian disederhanakan. Peringkasan data tersebut merupakan suatu proses analisis data yang telah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian untuk mengfokuskan pada objek penelitian agar data yang telah didapatkan dapat memiliki gambaran dan kesimpulan yang jelas dalam penelitian ini.
2. Penyajian data, data yang telah disajikan berdasarkan kasus faktual telah memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian tersebut.
3. Penyimpulan dan verifikasi, data yang telah diringkas atau telah direduksi dapat disajikan secara sistematis, maka dapat disimpulkan sementara. Hal

yang dimaksud dalam penelitian ini agar dapat mendapatkan gambaran sementara dari hasil penelitian, dan kemudian akan diverifikasi terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian.

4. Kesimpulan akhir, data yang telah diperoleh berdasarkan suatu kesimpulan sementara yang telah dilakukan verifikasi dan mendapatkan kesimpulan akhir setelah melakukan pengumpulan data.



BAB IV
PERAN ILMU FALAK DALAM PENENTUAN
ARAH KIBLAT KUBURAN
(Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)

A. Gambaran Umum Kota Soppeng



Gambar 4.1. Kabupaten Soppeng

Kota Soppeng merupakan kota kecil yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Soppeng dikenal sebagai Kota Kalong yang dimana keberadaan ribuan kalong di Watansoppeng tak lekang ditelan perubahan zaman. Dalam Bahasa Bugis Kalong disebut sebagai “Panning”, Kota Soppeng dikenal juga sebagai kota istimewa karena banyaknya kelelawar, yang oleh Pemerintah Kab.Soppeng dijamin perlindungannya sesuai Peraturan Daerah Perda No.66 Tahun 2006, Bab V pasal 6 ayat 1-4, pasal 7, 8. “Barang siapa mengganggu apalagi menebang pohon asam tempat bergelantungan koloni ribuan kalelawar akan didenda bahkan masuk penjara.”

Untuk melestarikan keberadaan kelelawar atau kalong dan pohon asam sejarah, maka dari itu Pemerintah Daerah membuat aturan untuk Pemda setempat yang hanya memangkas tangkai pohon asam yang menjulur ke arah jalan raya saja. Memasuki Ibu Kota Soppeng, kita akan dihadapkan dengan aroma khas kelelawar ketika sedang berada di bawah pohon asam kalong-kalong yang sedang tertidur nyenyak sambil bergelantungan di dahan-dahan pohon asam. Yang di tengah-tengah sibuknya aktivitas manusia di siang hari tidak mengusik istirahat hewan nocturnal ini.¹

Secara geografis Kota Soppeng merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Soppeng terletak pada depresiasi sungai Walanae yang terdiri dari perbukitan dan daratan dengan luas \pm 700 km² serta berada pada ketinggian antara 100-200 m di atas permukaan laut. Luas daerah perbukitan Kota Soppeng \pm 800 km² dan memiliki ketinggian dengan rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Ibu Kota Kabupaten Soppeng adalah kota yang berada di ketinggian 120 m di atas permukaan laut.² Kota Soppeng terletak pada 4°6'00"- 4°32'00" Lintang Selatan dan 119°47'18"- 120°06'13" Bujur Timur. Wilayah Soppeng memiliki luas sekitar 1.500 meter dengan ketinggian antara 5 hingga 1500 meter dari permukaan laut, Kabupaten Soppeng Tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77% dari total wilayah desa/kelurahan di Soppeng bertopografi daratan.

¹Kompasiana makassar, "Soppeng,Kota Kalong Tak Lekang Ditelan Zaman 2017",
Situs Beyond Blogging.
<https://www.kompasiana.com/pipot/5a041d26516995434163a203/soppeng-kota-kalong-tak-lekang-ditelan-zaman>

²Sulsel Prov, "Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2018, *Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan.* https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/17

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone.³

³Statistik Daerah Kabupaten Soppeng, “Pemerintah Kabupaten Soppeng 2017” *Dinas Komunikasi dan Informatika*, <https://soppengkab.go.id/selayang-pandang/>

⁴Wikipedia, “Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Soppeng 2017” *Artikel Daftar* *Wikimedia*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_kabupaten_Soppeng

B. Metode Penentuan Arah Kiblat Kuburan di Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng

Dalam penentuan arah kiblat kuburan tentu banyak metode yang di gunakan seseorang untuk menentukannya. disalah satu desa yang terletak di Kota Soppeng tentunya banyak kuburan-kuburan yang kemudian ditentukan arah kiblatnya dengan metode-metode yang berbeda. Pemakaman tersebut merupakan perkuburan yang masih aktif sampai sekarang yang terletak di Desa Labokong Kabupaten Soppeng. Di desa tersebut masyarakat yang paham mengenai arah kiblat kuburan tentunya memiliki paham yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap pemakaman terkait metode apa saja yang di gunakan dalam menentukan arah kiblat kuburan. Adapun pemakaman yang penulis telah melakukan penelitian yaitu pemakaman Lapatuddu dan pemakaman Keluarga Kajuara.

1. Pemakaman Lapatuddu

Pemakaman Lapatuddu yang terletak di Desa Labokong Kabupaten Soppeng, pemakaman yang satu-satunya yang berada di desa tersebut merupakan perkuburan yang paling tua sudah di kenal oleh masyarakat setempat. Pemakaman tersebut tidak ada yang tahu pasti kapan di jadikan kuburan. Sebelum penjajahan Belanda yang melanda Desa Labokong pemakaman Lapatuddu memang sudah di jadikan sebagai tempat pekuburan umum bagi masyarakat sekitar. Sebelumnya pekuburan itu masih seperti kebun yang tidak terawat padahal sudah banyak orang yang telah di kuburkan di pemakaman tersebut, seiring berjalannya waktu pada tahun 1989 Desa Labokong atau yang diartikan dalam Bahasa Bugis “Bekal” yang di mana kampung ini di jadikan sebagai pengambilan bekal uantuk mencapai kesejahteraan desa.

Kemudian pada tahun yang sama masyarakat setempat melakukan musyawarah untuk membahas tentang rencana perbaikan pemakaman untuk mensejahterahkan desa. Dengan melihat kondisi perkuburan yang tidak layak untuk di siarah maka masyarakat berinisiatif untuk melakukan gotong royong untuk membersihkannya agar masyarakat yang ingin bersiarah ke perkuburan tersebut tidak ketakutan lagi. Dari tahun ke tahun pemakaman Lapatuddu mengalami peningkatan yang drastis perkuburan yang mulanya seperti halnya kebun akhirnya menjadi perkuburan yang bersih, pada tahun 2015 salah satu masyarakat desa meminta dirinya untuk mengurus pemakaman dan akhirnya di izinkan untuk mengurusnya.

Pada awal pengurusan pemakaman Lapatuddu, pengurus pemakaman bapak Roma yang di temui oleh peneliti yang di mana tidak mengetahui sama persis metoda yang digunakan oleh penggali kuburan, pengurus pemakaman saat melakukan penggalian kubur dengan metode yang di pahamiya sendiri yaitu dengan meletakkan benda tegak lurus di bawah terik matahari yang apabila bayangan benda tersebut menghadap ke arah barat maka arah kiblat tersebut sudah di anggap betul. Dan melihat kuburan-kuburan yang di sekitarnya persis sama maka sudah yakin bahwa kuburan yang di gali sudah benar arah kiblatnya.

5

Kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat setempat mengukur arah kiblat dengan metode yang berbeda lagi berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui yaitu bapak Muh.Irfan, Iman Masjid di Desa Labokong mengatakan bahwa pemakaman Lapatuddu awalnya tidak terurus sama sekali dan dalam pengukuran arah kiblat dengan metoda yang selalu digunakan yaitu melihat kuburan yang sudah ada sebelumnya, karena kuburan yang ada di sekitar pemakaman sudah

⁵Roma (48 Tahun), Pengurus Pemakaman Lapatuddu, *Wawancara*, Soppeng, 11 Mei 2020.

mengarah ke arah kiblat. dikarenakan dalam penentuan arah kiblat kuburan tidak ada penyampaian dari Kementerian Agama yang seperti halnya untuk menentukan arah kiblat masjid yang harus menggunakan kompas. Jadi sebelumnya masyarakat yakin dengan melakukan penguburan mayat dengan mengarah ke barat atau arah kiblat. dalam penentuan arah kiblat kuburan tidak pernah sama sekali dilakukan oleh Kementerian Agama atau di ukur oleh orang-orang yang mengetahui mengenai arah kiblat kuburan, masyarakat melakukan pengukuran ketika ada seseorang yang meninggal dan di kubur di pemakaman tersebut.⁶

Setelah itu peneliti melanjutkan penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai metode arah kiblat kuburan yang berada di Desa Labokong, menurut bapak Suriada yang diketahui sebagai pemandi jenazah atau tokoh agama di Desa Labokong yang menjelaskan bahwa pemakaman yang berada di Lapatuddu awalnya merupakan perkuburan orang zaman dulu yang pada akhirnya dijadikan pemakaman umum bagi masyarakat sekitar. Kemudian pada tahun 2017 beliau di angkat sebagai tokoh agama kata beliau pada saat itu saya melihat kuburan yang tidak terurus dan acak-acakan kemudian beliau berinisiatif untuk mencoba mengukur salah satu kuburan yang berada di pemakaman Lapatuddu dengan menggunakan kompas, karena sebelumnya beliau melihat masyarakat setempat dalam menentukan arah kiblat kuburan dengan cara mengikuti kuburan yang sudah ada tapi kuburan yang sebelumnya belum pasti arah kiblatnya.

2. Pemakaman Keluarga Kajuara

Pemakaman keluarga Kejuara adalah pemakaman atau kuburan yang berada di Desa Labokong. Pemakaman ini merupakan keluarga salah satu masyarakat Desa Labokong yang dimana dijadikan tempat pemakaman pribadi oleh keluarga Kajuara untuk keluarganya yang merupakan pesan dari nenek

⁶ Muh.Irfan (56 Tahun), Iman Masjid Al-Falah Desa Labokong, *Wawancara*, Soppeng, 12 Mei 2020.

moyang keluarga Kajuara agar anak cucunya untuk dikuburkan di pemakamannya sendiri bukan di perkuburan umum.

Metode penentuan arah kiblat kuburan yang digunakan oleh keluarga Kajuara yaitu dengan metode penentuan arah kiblat kuburan seperti yang digunakan saat menentukan arah kiblat di pemakaman Lapatuddu yaitu cukup dengan menggunakan kompas atau dengan melihat kuburan yang sudah ada sejak dulu untuk dijadikan patokan.⁷

3. Metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat

No.	Nama Pemakaman	Metode Yang Digunakan
1.	Pemakaman Lapatuddu	Mengikuti Arah Kuburan Lama Kompas
2.	Pemakaman Keluarga Kajuara	Mengikuti Arah Kuburan Lama Kompas

Tabel 4.1 Metode pengukuran arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong.

C. Analisis Keakuratan Posisi Arah Kiblat Kuburan

1. Metode Hisab Penentuan Arah Kiblat Kuburan Pemakaman Lapatuddu Desa Labokong Kab.Soppeng

a. Data

Lintang Tempat	: 4°16'53,688"	S
Bujur Tempat	: 119°54'21,93"	T
Lintang Makkah	: 21° 25' 21,05"	U
Bujur Makkah	: 39° 49' 34,27"	T

⁷ Muh.Irfan (56 Tahun), Iman Masjid Al-Falah Desa Labokong, Wawancara, Soppeng, 12 Mei 2020.

b. Diketahui

$$\text{Sisi a} : 90^\circ + 4^\circ 16' 53,688'' = 94^\circ 16' 53,69''$$

$$\text{Sisi b} : 90^\circ + 21^\circ 25' 21,05'' = 68^\circ 34' 38,95''$$

$$\text{Sudut C} : 119^\circ 54' 21,93'' - 39^\circ 49' 34,27'' = 80^\circ 4' 47,66''$$

c. Rumus

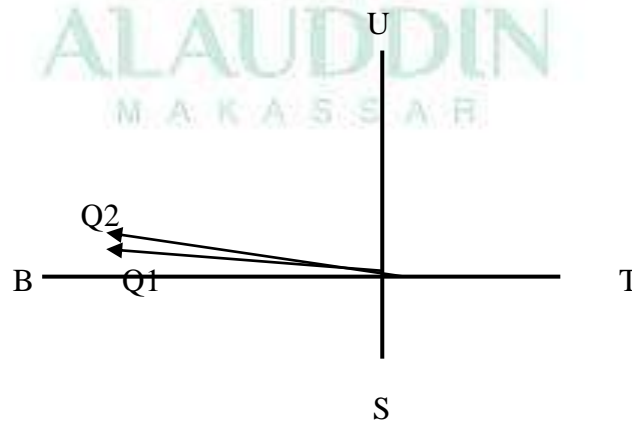
$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \sin a \cotan b : \sin C - \cos a \cdot \cotan C \\ &= \sin 94^\circ 16' 53,69'' \cdot \cotan 68^\circ 34' 38,95'' : \sin 80^\circ 4' 47,66'' \\ &\quad - \cos 94^\circ 16' 53,69'' \cdot \cotan 80^\circ 4' 47,66'' \end{aligned}$$

$$\text{Cotan B} = 0,41024945$$

$$\begin{aligned} \text{B} &= 67^\circ 41' 38,89'' \text{ UB} \\ &\quad 22^\circ 18' 21,11'' \text{ BU} \end{aligned}$$

$$\text{AK} = 292^\circ 18' 21,11''$$

Dengan demikian, arah kiblat kuburan pemakaman Lapatuaddu Desa Labokong Kab.Soppeng adalah sebesar $67^\circ 41' 38,89''$ dari Utara ke Barat atau $22^\circ 18' 21,11''$ dari Barat ke Utara, atau $292^\circ 18' 21,11''$ arah kiblat dengan *azimuth* kompas.



Gambar 4.3 posisi arah kiblat

Keterangan:

Q1 = Arah kiblat Lama (26°BU dan 64°UB)

Q2 = Arah kiblat Baru (22°BU dan 67°UB)

2. Metode Hisab Penentuan Arah Kiblat Kuburan Pemakaman Keluarga Kajuara Desa Labokong Kab.Soppeng

a. Data

Lintang Tempat : 4°16'52,55" S

Bujur Tempat : 119°54'23,93" T

Lintang Makkah : 21° 25' 21,05" U

Bujur Makkah : 39° 49' 34,27" T

b. Diketahui

Sisi a : $90^\circ + 4^\circ 16' 52,55'' = 94^\circ 16' 52,55''$

Sisi b : $90^\circ + 21^\circ 25' 21,05'' = 68^\circ 34' 38,95''$

Sudut C : $119^\circ 54' 23,93'' - 39^\circ 49' 34,27'' = 80^\circ 4' 49,66''$

c. Rumus

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \sin a \cdot \cotan b : \sin C - \cos a \cdot \cotan C \\ &= \sin 94^\circ 16' 52,55'' \cdot \cotan 68^\circ 34' 38,95'' : \sin 80^\circ 4' 49,66'' \\ &\quad - \cos 94^\circ 16' 52,55'' \cdot \cotan 80^\circ 4' 49,66'' \end{aligned}$$

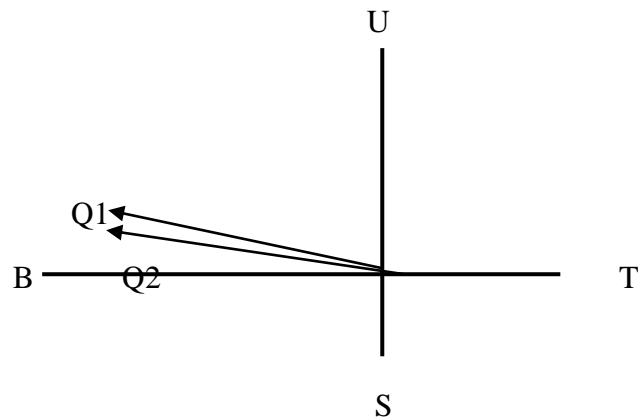
$$\text{Cotan B} = 0,410247236$$

$$B = 67^\circ 41' 39,28'' \text{ UB}$$

$$22^\circ 18' 20,72'' \text{ BU}$$

$$AK = 292^\circ 18' 20,7''$$

Dengan demikian, arah kiblat kuburan pemakaman Keluarga Kajuara Desa Labokong Kabupaten Soppeng adalah sebesar $67^\circ 41' 39,28''$ dari Utara ke Barat atau $22^\circ 18' 20,72''$ dari Barat ke Utara, atau $292^\circ 18' 20,7''$ arah kiblat dengan *azimuth* kompas.



Gambar 4.4 posisi arah kiblat

Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat Lama (28° BU dan 62° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

3. Tabel Akurasi Arah Kiblat Kuburan

No.	Kuburan	LT	BT	KL	KB	Deviasi
1.	Pemakaman	$4^{\circ}16'53$	$119^{\circ}54'21,93''$	26° BU	22° BU	Tidak
	Lapatuddu	,688''		64° UB	67° UB	Akurat
2.	Pemakaman	$4^{\circ}16'52$	$119^{\circ}54'23,93''$	28° BU	22° BU	Tidak
	Keluarga Kejuara	,55''		62° UB	67° UB	Akurat

Tabel 4.2 Akurasi Arah Kiblat

Keterangan:

LT : Lintang Tempat

BT : Bujur Tempat

THN : Tahun Dibangun

KL : Kiblat Lama

KB : Kiblat Baru

U-B : Utara ke Barat

B-U : Barat ke Utara

4. Metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan tongkat *Istiwa'*



Gambar 4.5. Posisi arah kiblat menggunakan tongkat istiwa

Berdasarkan gambar diatas, terdapat dua titik yaitu: titik yang didapatkan sebelum waktu *ṣalat* zhuhur yakni jam 10.00 – 11.00 WITA dan titik yang didapatkan setelah waktu *ṣalat* zhuhur yakni jam 13.00-14.00 WITA. Kemudian setelah dihasilkan dua titik tersebut, kemudian dihubungkan dan menghasilkan garis yang menunjukkan arah Barat dan Timur, dari arah Barat dan Timur tersebut maka dihasilkan arah Utara dan Selatan. Posisi arah kiblat pada pemakaman lapatuddu ditemukan dengan menggunakan busur lingkaran dengan mengacu pada posisi arah Barat pada angka 270° (dari arah Utara ke arah Barat) kemudain ditambah 26° (dari arah Utara ke arah Barat) sehingga menunjukkan angka 288° yang merupakan posisi arah kiblat kuburan di pemakaman Lapatuddu dan Posisi arah kiblat pada pemakaman keluarga Kajuara ditemukan dengan menggunakan busur lingkaran dengan mengacu pada posisi arah Barat pada angka 270° (dari arah Utara ke arah Barat)

kemudain ditambah 28° (dari arah Barat ke arah Utara) sehingga menunjukkan angka 298° yang merupakan posisi arah kiblat kuburan di pemakaman keluarga Kajuara. Dari gambar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, posisi arah kiblat kuburan pada pemakaman di Desa Labokong Kabupaten Soppeng dengan menggunakan tongkat *istiwa* ' belum tepat karena posisi arah bangunan tidak sesuai dengan arah kiblat yang dihasilkan dengan menggunakan tongkat *istiwa* '.

5. Metode Penentuan Arah kiblat Menggunakan Google Earth

Berdasarkan hasil dari penentuan arah kiblat menggunakan Google Earth yang berprinsip pada citra satelit, peneliti mendapatkan hasil dengan data sebagai berikut:

a) Pemakaman Lapatuddu

Data Tempat:

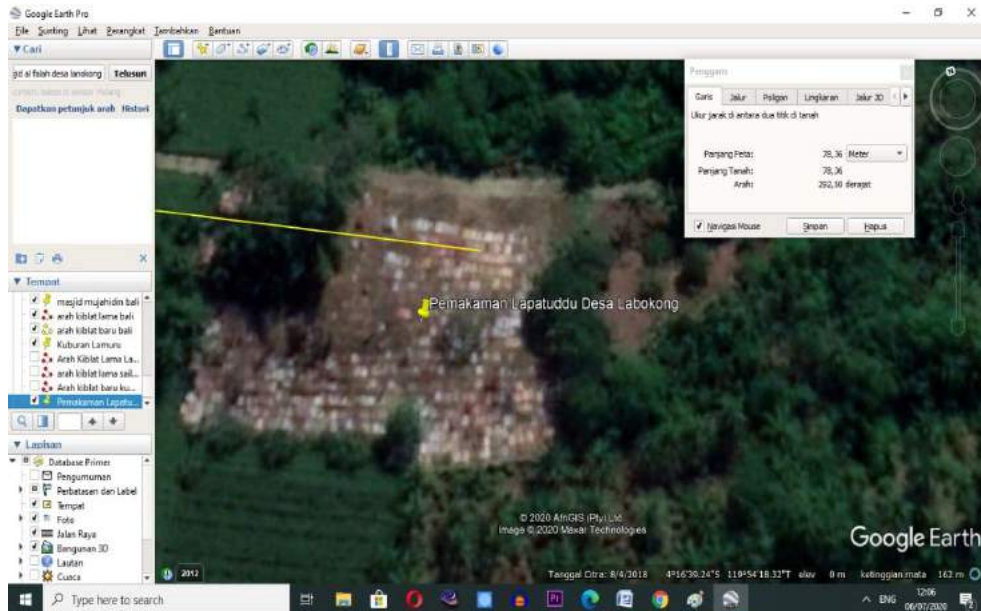
Lintang Tempat : $4^{\circ}16'53,688''$ LS

Bujur Tempat : $119^{\circ}54'21,93''$ BT

Lintang *Ka'bah* : $21^{\circ}25'21,09''$ LU

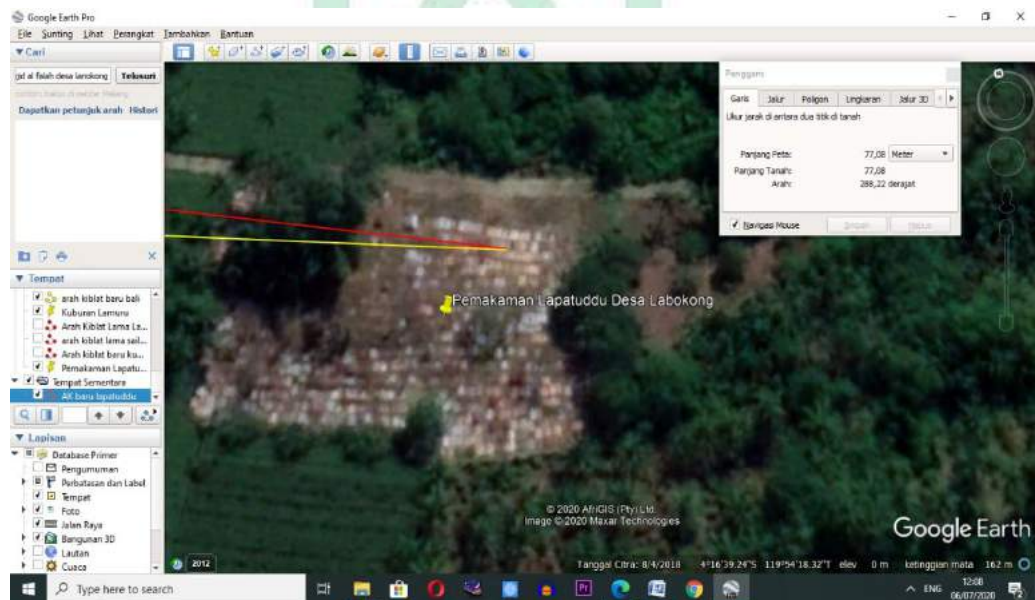
Bujur *Ka'bah* : $39^{\circ}49'34,25''$ BT

Adapun hasil citra yang diamati melalui Google Earth sebagai berikut



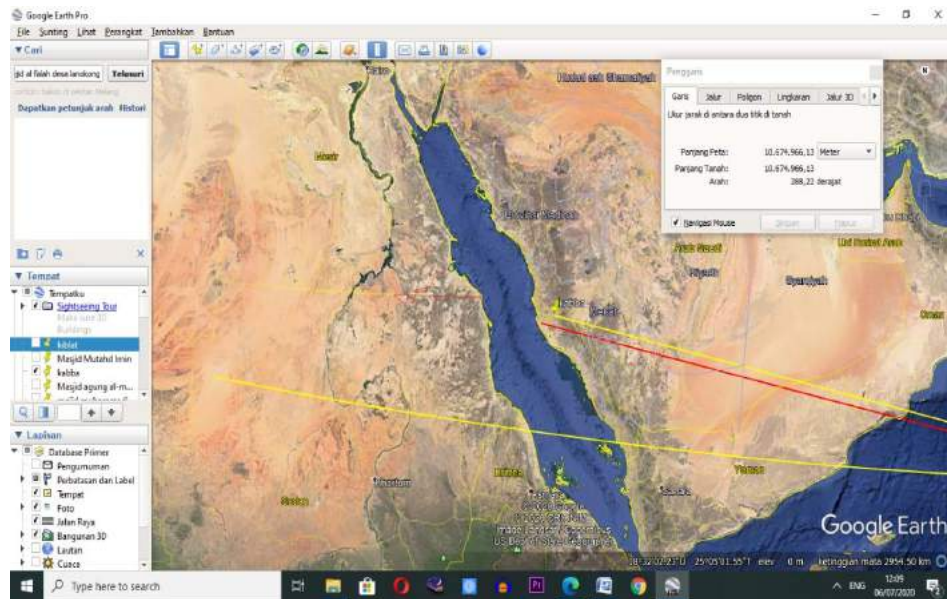
Gambar. 4.6. Posisi arah kiblat pemakaman Lapatuaddu dengan menggunakan

Google Earth



Gambar. 4.7. Posisi arah kiblat pemakaman Lapatuaddu dengan menggunakan

Google Earth



Gambar. 4.8. Posisi arah kiblat pemakaman Lapatuddu dengan menggunakan Google Earth

b) Pemakaman Keluarga Kajuara

Data Tempat:

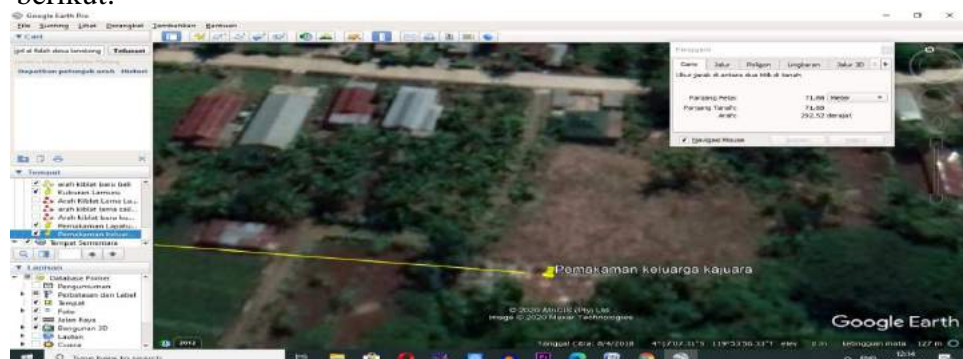
Lintang Tempat : $4^{\circ}16'52,55''$ LS

Bujur Tempat : $119^{\circ}54'23,93''$ BT

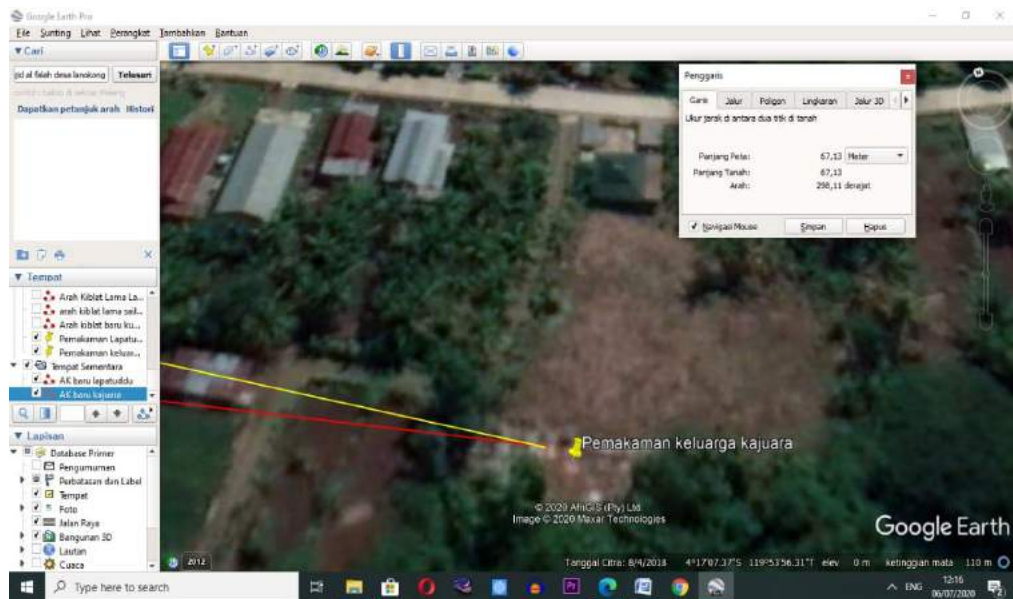
Lintang *Ka'bah* : $21^{\circ}25'21,09''$ LU

Bujur *Ka'bah* : $39^{\circ}49'34,25''$ BT

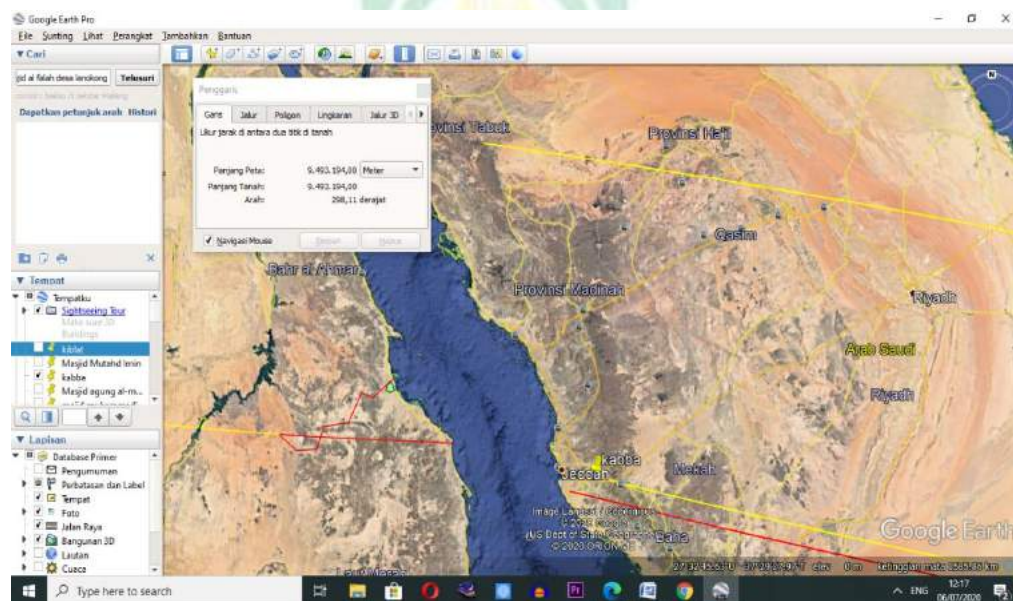
Adapun hasil citra yang diamati melalui Google Earth sebagai berikut:



Gambar. 4.9. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth



Gambar. 4.10. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth



Gambar. 4.11. Posisi arah kiblat dengan menggunakan Google Earth

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa posisi arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng tidak tepat mengarah ke arah bangunan *Ka'bah* dengan arah 292° tidak sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan secara manual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan

menggunakan tiga metode yakni perhitungan secara manual, qiblat tracker, tongkat *istiwa'*, dan Google Earth dapat disimpulkan bahwa arah kiblat kuburan di Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng tidak tepat mengarah ke *Ka'bah* dengan Azimuth kiblat 292° atau 22° dari Barat ke Utara dan 68° dari Utara ke Barat.

6. Gambar Posisi Kuburan

a. Pemakaman Lapatuddu



Gambar 4.12. Lokasi Pemakaman Lapatuddu



Gambar 4.13. Kuburan Lapatuddu



Gambar 4.14. Pengukuran Arah Kiblat Kuburan Lapatuddu

b. Pemakaman Keluarga Kajuara



Gambar 4.15. Kuburan Keluarga Kajuara



Gambar 4.16 Pengukuran Arah Kiblat Kuburan Keluarga Kajuara

D. Analisis Posisi Arah Kiblat Kuburan Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng.

Masyarakat di Desa Labokong Kabupaten Soppeng menggunakan arah matahari dalam penentuan arah kiblat ketika melaksanakan penggalian kuburan, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama dan masyarakat di Desa Labokong.

Berdasarkan Hasil wawancara di Desa Labokong Kabupaten Soppeng yang dilakukan oleh 3 (tiga) tokoh masyarakat ternyata dalam penentuan arah kiblat kuburan dengan menggunakan metode qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth belum dipergunakan oleh pihak yang berwenang untuk melakukan pengukuran untuk menentukan arah kiblat kuburan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa tokoh yang ada di Desa Labokong Kabupaten Soppeng belum sama sekali memahami tentang metode modern yang digunakan sekarang ini dan tidak semuanya menggunakan metode qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth. Sebagai acuan mereka dalam menentukan arah kiblat kuburan. Pemahaman masyarakat setempat yang hanya memahami arah kiblat dalam menggunakan kompas yang menunjukkan arah kiblat 292° . Yang mana di ketahui bahwa arah kiblat yang ditunjuk langsung oleh kompas dengan mudah dapat diakses melalui aplikasi pada *Handphone Android*.

Adapun penentuan arah kiblat kuburan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia dapat dilakukan melalui tiga macam cara yaitu meletakkan benda tegak lurus di bawah terik matahari yang apabila bayangan benda tersebut menghadap ke arah kiblat atau arah barat, menentukan arah kiblat dengan cara menggunakan arah kiblat kuburan yang sudah ada dan yang terakhir yaitu menggunakan kompas, akan tetapi apabila mengikuti arah kiblat yang belum akurat sebelumnya maka arah kiblat yang akan ditentukan juga belum akurat atau belum pasti arah kiblatnya. Maka dari itu jika mengikuti arah kiblat yang ada disekitarnya sebaiknya mengikuti arah kiblat yang benar atau yang sudah akurat menghadap ke arah kiblat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, penulis kemudian dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat kuburan di pemakaman Lapatuaddu dan pemakaman keluarga Kajuara Desa Labokong yaitu dengan menggunakan berbagai cara, antara lain dengan meletakkan benda tegak lurus dibawah terik matahari dan menghasilkan bayangan, mengikuti arah kiblat kuburan yang sudah ada sebelumnya, dan terakhir dengan menggunakan kompas sebagai petunjuk arah kiblat.
2. Keakurasian posisi arah kiblat kuburan pemakaman Lapatuaddu dan pemakaman keluarga Kajuara Desa Labokong setelah dilakukan pengukuran ulang oleh penulis dengan menggunakan qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth. Hasilnya menunjukkan bahwa arah kiblat dari kedua pemakaman tersebut belum akurat dari ketentuan posisi arah kiblat yang benar sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu 292° untuk daerah Sulawesi Selatan, sedangkan arah kiblat kuburan di pemakaman Lapatuaddu dengan kemelencengan 4° dari U-B sedangkan di pemakaman keluarga Kajuara dengan kemelencengan tersebut yaitu 6° B-U.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian arah kiblat kuburan di pemakaman Lapatuaddu Desa Labokong Kec. Donri-Donri Kabupaten Soppeng, yang di mana arah kiblatnya banyak yang belum tepat arahnya atau belum akurat. Dalam syariat

Islam yang telah dijelaskan bahwa wajib bagi jenazah untuk dihadapkan ke arah kiblat disaat dimakamkan atau dikuburkan, oleh karena itu berikut terdapat saran dari peneliti.

1. Bagi Pemerintah setempat Kabupaten Soppeng atau tokoh agama yang berada di Desa Labokong agar kiranya melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar mereka memahami mengenai arah kiblat kuburan dan menjelaskan tentang metode-metode yang harus digunakan dalam menentukan arah kiblat baik itu arah kiblat Masjid dan arah kiblat kuburan. Sehingga masyarakat tersebut teliti dalam melaksanakan upaya penentuan arah kiblat, dan kedepannya ada upaya yang lebih lanjut terkait dengan penentuan arah kiblat.
2. Bagi masyarakat Desa Labokong Kabupaten Soppeng yang telah diberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan kepengurusan jenazah mengikuti atau dalam penguburan jenazah agar kiranya dapat mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pengukuran arah kiblat salat khususnya arah kiblat kuburan dan meninjau kembali arah kiblat di pemakaman Lapatuaddu pemakaman keluarga Kajuara dengan mengarahkan ke arah yang telah ditentukan yaitu 292° atau mengarah ke arah kiblat yang tepat. Supaya dalam penentuan arah kiblat kuburan selanjutnya tidak berdasarkan lagi dengan metode mengira-ngira, namun dengan penentuan arah kiblat yang tepat dan benar, sehingga dalam melaksanakan pemakaman dikemudian hari tidak terjadi kesalahan dalam menentukan arah kiblat kuburan. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih fokus pada metode penggunaan instrument qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat *istiwa'* dan google earth.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, *Ilmu Falak II*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-Fauzan, Saleh Bin. *Mulakhas Fiqh Jilid*. Cet I; Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- As-Sayid Salim, Abu Malik Kamal Bin. *Shahih Fikih Sunnah*. Cet I; Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006.
- Alfaruqi, Daniel. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara". *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Syuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Aasbabun Nusul*. Bandung: Sinar Baru Algasindo. 1990.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori: Praktik Fikih*, Cet I; Depok: PT Rajagrafindi Persada, 2018.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhnadi. *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat*, Edisi Revisi, Yogyakarta: CV.Arta Bumi Intaran, 2018.
- Bashori, Muhammad Hadi, *Pengantar Ilmu Falak*. Cet I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Daud, Mohd Kalam. "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri". *Samarah* 2, no 2 2018
- Choiriyah, Luluk. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan". *Skripsi*, Ponorogo: Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017.
- Indasari Dyah Ayu. 2012. *Kesesuaian Arah Kiblat*.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Cet I; Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012.
- Izuddin, Ahmad. *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*. Kementrian Agama RI. 2012.
- Fatmawati. *Ilmu Falak*. Cet I; Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.
- Jayusuna. "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf dan Sains". *Asas* 6, no 1 (2014)
- Kementerian Agama RI. *Ilmu Falak Praktis*. Cet.I; Jakarta Pusat: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, 2013.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Cet I; Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

- Kementrian Agama RI. Lajnah Pentashihan Mushaf al- qur'an. *al-Qur'an dan Terjemah*. 2010.
- Maskufa. "Ilmu Falak: Relaksasi Harmonis Agama dan Sains". *Pemikiran Islam* 18, no 1 2013
- Maskufa. *Ilmu Falak*. Cet II; Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*. Cet I; Jakarta: PT Lentera Barritama, 1996.
- Mutoha Arkanuddin Merupakan Praktis Falak Yang Mengeluarkan Inovasi.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Cet I; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Nurhalisa, Hosan Eka. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasak". *Al-Marshad* 5, no. 2 2019
- Puspita, Anggraeni. "Pandangan Masyarakat Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Dikota Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Qulub, Sitti Tatmainul. *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi*. Cet I; Depok: PT Rajagrafindo, 2017.
- Syarif, Muh. Rasywan. "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Pehitungannya". *Studia Islamika* 8, no. 2 (2012): h. 245-269.
- Syarif, Mifyah. "Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec.Kampar Kiri Hilir Kab. Kampar". *Al-Hikmah* 15. No 1 2018.
- Siregar, Yudiansyah Apri. "Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi (Studi Kasus Di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan)". *Skripsi thesis*, Medan: Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018.
- Sholikha Wenny Amilatus, "Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Menggunakan Metode Imam Nawawi Segitiga Bola dan Bayang-bayang Kiblat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan". *Skripsi* Malang: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Hidayah, Nur. "Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Majlis Dan Mushola s(Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang)". *Skripasi*, Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Dalam Skripsi EKSISTENSI ILMU
FALAK DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT KUBURAN (Studi
Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)

Objek Penelitian :

Hari/tanggal :

1. Metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA *HUMAN INFORMAN*

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Pekerjaan/jabatan :

Nama Masjid :

1. Apakah bapak mengetahui sejarah berdirinya masjid?
2. Siapa yang pertama kali melakukan pengukuran arah kiblat masjid?
3. Apa metode yang digunakan pada saat pertama kali pengukuran arah kiblat?
4. Apa yang menjadi acuan bagi masyarakat Desa dalam menentukan Arah kiblat kuburan?
5. Bagaiman metode yang digunakan pada saat pengukuran arah kiblat kuburan?
6. Apakah bapak merasa sistem yang digunakan sudah sesuai ?











RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul “Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)” bernama lengkap Nur Hijriah, Nim : 10900116010. Anak Pertama dari empat bersaudara, pasangan bapak Solihin dan ibu Hj.Kasmini. Lahir pada tanggal 12 September 1998 Kassbupaten Soppeng.

Penulis mengawali jenjang Pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Mallongi-longi di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tahun 2003-2004, kemudian lanjut di SDN 182 Tenga-Tengae Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tahun 2004-2010, kemudian lanjut di SMP Yayasan Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2013, kemudian melanjutkan Pendidikan SMA Negeri 2 Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tahun 2013-2016.

Di tahun yang sama 2016, penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Ilmu Falak yang pada saat itu Jurusan Ilmu Falak merupakan jurusan baru yang berada di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan satu-satunya Indonesia Timur. Rasa syukur tak henti penulis ucapkan karena diberikan kesempatan untuk mengecap Pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan berharap dikemudian hari ilmu yang diberikan oleh bapak dan ibu dosen, maupun teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Falak dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dalam mengamalkannya pula. Teruntuk kedua orang tuaku beserta adik-adik terimakasih atas semua yang telah kalian berikan dan terimakasih pula kepada keluarga, sahabat dan teman seperjuangan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

MAKASSAR